

***LP'AN* MENURUT PEMIKIRAN ABU HANIFAH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam  
Di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negri  
Sultan Syarif Kasim Riau**



**FITRIANI**

**NIM: 10721000243**

**PROGRAM SI  
JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH  
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2011**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“LI’AN MENURUT PEMIKIRAN ABU HANIFAH”**. Nu’man bin Tsabit bin Zautha bin Mah atau yang populer dengan sebutan Abu Hanifah seorang ulama besar yang berasal dari Kufah. Beliau dilahirkan pada tahun 80 H/ 696 M dan wafat pada tahun 150 H/ 767 M. Abu Hanifah adalah seorang ulama yang mendahulukan menggunakan ro’yu dalam memecahkan sebuah masalah. Abu Hanifah semasa hidupnya tidak sempat menulis buku, namun Abu Hanifah memiliki banyak murid dan memiliki banyak pengikut. Banyak buku-bukunya yaitu buku *al-Kafy* yang dikarang oleh al-Hakim Asy-Syahid, yang disyarahkan oleh as-Sarkhasi yang berjumlah 30 jilid yang dinamakan dengan *al-Mabsuth*.

Adapun yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini adalah, pertama, bagaimana akibat *li’an* terhadap perkawinan menurut pemikiran Abu Hanifah. Kedua, bagaimana metode istinbat hukum yang digunakan Abu Hanifah dalam menyelesaikan masalah *li’an*.

Penelitian ini adalah penelitian studi tokoh. Penelitian ini termasuk penelitian jenis kepustakaan (*library research*). Adapun sumber data pada penelitian ini dikategorikan kepada data skunder yaitu data pokok dan data pendukung. Data adalah karya Hanafiyah yang ditulis oleh Syamsuddin as-Sarkhasi yaitu *al-Mabsuth*, sedangkan data pendukung adalah data yang didapat dari literatur-literatur dan buku-buku serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

Maka data tersebut akan penulis bahas dengan menggunakan metode sebagai berikut: deduktif yaitu pengkajian kaidah-kaidah umum, kemudian dianalisa, dan diperoleh kesimpulan secara khusus. Induktif yaitu memaparkan data-data yang bersifat khusus, untuk selanjutnya dianalisa dan disimpulkan menjadi data yang bersifat umum. Deskriptif Kualitatif yaitu penulis juga memberikan gambaran secara umum dan sistematis, factual dan akurat tentang *li’an* dengan meneliti dan membahas data yang ada. Dan Conten analisis yaitu analisa secara ilmiah tentang isi dari sebuah pesan suatu komunikasi, metode ini penulis gunakan untuk menganalisis data yang telah disajikan dan akhirnya mendapat suatu kesimpulan.

Penelitian ini memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Abu Hanifah mengatakan bahwa apabila terjadi *li’an* antara suami istri, maka akibatnya sebagai talak atau haram sementara. Alasannya istri boleh kembali ke suami lagi apabila suami mengaku berdusta atas tuduhan yang telah dilontarkan dan atau salah seorang antara suami istri pasif untuk melakukan *li’an*. Kemudian *li’an* itu harus terjadi di depan pengadilan dan telah diputuskan oleh hakim. Serta *li’an* hanya bisa dilaksanakan pada pernikahan yang sah.

Adapun metode istinbat hukum yang digunakan oleh Abu Hanifah adalah berdasarkan keumuman ayat tentang talak, jika suami saja yang *meli’an* tanpa istri, dan atau telah diketahui siapa yang berbohong diantara suami istri yang *berli’an*. Karena *li’an* merupakan salah satu bentuk dari perceraian. Tapi jika suami dan istri saling melakukan *li’an*, maka merujuk kepada hadits Nabi.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A.. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	12
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
E. Metode Penelitian .....	13
F. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II      BIOGRAFI ABU HANIFAH</b>	
A. Kelahiran dan Keluarganya .....	17
B. Pendidikan dan Perjuangannya .....	20
C. Karya-karya Monumentalnya .....	27
<b>BAB III     TINJAUAN UMUM TENTANG <i>LI'AN</i></b>	
A. Pengertian dan Rukun <i>Li'an</i> .....	34
B. Dasar Hukum <i>Li'an</i> .....	36
C. Macam-macam Tuduhan yang Diwajibkan <i>Li'an</i> dan Syarat-syaratnya .....	38
D. Sifat-sifat Kedua Suami Istri yang Saling Berli'an .....	44
E. Mekanisme Pelaksanaan <i>Li'an</i> .....	45
F. Akibat-akibat <i>Li'an</i> .....	50
G. Hikmah <i>Li'an</i> .....	55
H. <i>Qazhaf</i> , Zina dan Hubungannya dengan <i>Li'an</i> .....	56
<b>BAB IV      <i>LI'AN</i> MENURUT PEMIKIRAN ABU HANIFAH</b>	
A. Akibat <i>Li'an</i> Terhadap Perkawinan Menurut Pemikiran Abu Hanifah .....	62
B. Metode Istinbat Hukum yang Digunakan Abu hanifah Dalam Menetapkan Masalah <i>Li'an</i> .....	70

	C. Analisa Penulis .....	77
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	82
	B. Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hukum Islam ditetapkan untuk kesejahteraan umat, baik secara perorangan maupun secara bermasyarakat, baik untuk hidup di dunia maupun di akhirat. Kesejahteraan masyarakat akan tercapai dengan terciptanya kesejahteraan keluarga. Karena keluarga merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat, sehingga kesejahteraan masyarakat sangat tergantung kepada kesejahteraan keluarga. Demikian juga kesejahteraan perorangan sangat dipengaruhi oleh kesejahteraan hidup keluarganya. Islam mengatur keluarga bukan secara garis besar, tetapi sampai terperinci. Yang demikian ini menunjukkan perhatian sangat besar terhadap kesejahteraan keluarga. Keluarga terbentuk melalui perkawinan, karena itu perkawinan sangat dianjurkan oleh Islam bagi yang telah mempunyai kemampuan<sup>1</sup>.

Kadang-kadang sebagai suami merasa curiga terhadap istrinya karena sikap istri tidak setia lagi kepadanya, istemewa setelah mendapat anak yang jauh berbeda dari bentuk suami tersebut atau apa sebab istrinya hamil dan melahirkan, padahal ia berpendapat tidak mungkin dia hamil, karena tidak disetubuhinya dan lain-lain. Sehingga ia mengakui bahwa anak itu bukan anaknya. Kejadian seperti itu terjadi akibat pergaulan modern dengan adanya

---

<sup>1</sup> Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), cet 1, h.13-14

*Free Seks*. Untuk mengatasi keresahan hati suami, maka Islam sudah mengatur suatu cara yang dinamakan “*Li’an*”<sup>2</sup>.

Pada zaman sekarang ini pergaulan bebas tidak terdengar asing ditelinga, dan bahkan orang tidak segan-segan untuk melakukan zina. Bila seseorang menuduh orang lain berzina atau orang yang dituduh itu adalah orang asing, maka ini disebut *qadzaf*. Bila seseorang menuduh orang lain berzina, namun tidak dapat mendatangkan empat orang saksi kecuali dirinya sendiri maka dia harus di *hadd qadzaf* karena menuduh tanpa bukti.

Lain halnya jika suami sendiri yang menuduh istrinya berzina tetapi suami juga tidak dapat mendatangkan empat orang saksi kecuali dirinya sendiri, maka suami dapat terhindarkan dari *hadd qadzaf*, jika suami mau bersumpah empat kali dan yang kelimanya adalah laknat Allah atas dirinya jika dia berdusta, maka dengan sumpah ini suami terlepas dari *hadd*, ini disebut dengan *li’an*.

*Li’an* merupakan jalan keluar bagi suami. Jika suami menuduh istrinya berbuat zina dan dia kesulitan untuk mengajukan kesaksian. Jalan keluarnya ialah suami *meli’an* istrinya sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nur ayat 6-9 tentang *Li’an*:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ  
فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾  
وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٧﴾

<sup>2</sup> Abdullah bin Abdurrahman Al- Bassam, *Taudhih Al Ahkam min Bulughul Al-Maram*, Penerjemah Kahar Masyhur, *Syarah Bulughul Maram* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), Cet. 1, Jilid 2, h. 111

وَيَذَرُوهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ  
 إِنَّهُ لَمِنَ الْكَذِبِينَ ﴿٨﴾  
 وَالْخَمِيسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٩﴾

Artinya: Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa la'nat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta. dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar<sup>3</sup>.

Diwajibkan *li'an* jika tidak dapat mendatangkan empat orang saksi.

Hakim meminta suami bersumpah dengan empat kesaksian atas nama Allah sebagai pedoman empat orang saksi. Kesaksian itu menyatakan bahwa dia benar dalam tuduhan dan bahwa istrinya berbuat zina dan yang ke lima kemarahan dari Allah<sup>4</sup>.

Di dalam hadistnya Nabi bersabda, yaitu hadist yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Jubair:

عن سعيد بن جبير أنه قال لعبد الله بن عمر يا أبا عبد الرحمن المتلاعنان أيفرق بينهما ؟ قال

أرأيت لو وجد أحدهما امرأته على فاحشة كيف يصنع؟ إن تكلم تكلم بأمر

عظيم ي صلعم فلم يجبه

<sup>3</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Semarang: Thaha Putra, 1989), h.351

<sup>4</sup> Imam al-Qurthubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, (Beirut Libanon: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1413H/1993), Jilid 6, h. 122 dan Ibn Katsir, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari*, Penerjemah M. Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 459

إن الذي سألتك عنه قد ابتليت به فأنزل الله عز وجل هذه الايات في

(والذين يرمون أزواجهن) فتلاهن عليه ووعظه وذكره

الدنيا أهون من عذاب الآخرة ما كذبت عليها ثم دعاها

فوعظها وذكرها وأخبرها أن عذاب الدنيا أهون من عذاب الآخرة

إنه فشهد شهادات الله إنه لمن الصادقين

والخامسة أن لعنة الله عليه إن كان من الكاذبين فشهدت أربع شهادات

الله إنه لمن الكاذبين و الخامسة أن غضب الله عليها إن كان من الصادقين

بينهما

*Artinya : Dari Sa'id bin Jubair, bahwasanya ia bertanya kepada Abdullah bin Umar, "Wahai Abu Abdirrahman. Dua orang yang saling melaknat, apakah keduanya dipisahkan?" ia menjawab, 'Subhanaanallaah. Ya. Orang yang pertama kali menyatakan hal itu adalah Fulan bin Fulan, ia mengatakan, 'Wahai Rasulullah. Bagaimana menurutmu, bila seseorang di antara kami mendapati istrinya berbuat mesum. Apa yang harus diperbuatnya? Jika ia membicarakannya (mengadukan) berarti membicarakan perkara yang besar, namun bila diam berarti mendiamkan perbuatan seperti itu. 'Nabi SAW diam dan tidak menjawabnya. Kemudian setelah itu, ia datang lagi dan berkata, 'Sesungguhnya yang aku tanyakan kepadamu itu telah aku alami. Lalu Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat yang terdapat didalam surah an-Nuur, 'Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina). '(Qs. An-Nuur (24: 6), maka beliau pun membacakannya kepada orang tersebut. Kemudian beliau menasehatinya, mengingatkan dan memberitahunya bahwa adzab dunia itu lebih ringan daripada adzab akhirat. Orang itu berkata, 'Tidak. Demi dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran. Aku tidak berdusta mengenainya (maksudnya istrinya). 'Kemudian beliau memanggil wanita tersebut, lalu menasehatinya, mengingatkan dan memberitahunya bahwa adzab dunia itu lebih ringan daripada adzab akhirat. Wanita itu berkata, 'Tidak. Demi dzat yang telah mengutusmu sebagai nabi dengan kebenaran, sungguh ia telah berdusta. 'Lalu mulailah laki-laki itu bersumpah empat kali dengan menyebut nama Allah bahwa ia termasuk orang-orang yang benar, dan pada sumpah yang kelima bahwa laknat Allah atas dirinya bila ia termasuk orang-orang yang berdusta. Kemudian giliran yang wanita, ia pun bersumpah empat kali dengan*



*menyebut nama Allah bahwa suaminya itu termasuk orang-orang yang berdusta, dan pada sumpah yang kelima bahwa kemurkaan Allah terhadap dirinya bila ternyata suaminya itu termasuk orang-orang yang benar. Kemudian beliau memisahkan keduanya. (Muslim)<sup>5</sup>.*

**لللعان و لعنات** merupakan bentuk jama' dari kata: *Li'an* secara bahasa ialah الإبعاد والطرْد من الخير (Menjauh atau menghindar dari kebaikan). *Li'an* merupakan suatu istilah fiqh yaitu suami *meli'an* atau menuduh istrinya di depan hakim, *li'an* terjadi di antara suami istri apabila suami menuduh istrinya. Hakim melaksanakan *li'an* di antara suami istri yang dimulai dari suami dan berhenti hingga mengatakan: Demi Allah aku bersumpah bahwa sesungguhnya dia(istri) berzina dengan fulan<sup>6</sup>. *Li'an* adalah suami menuduh istrinya. diwajibkan dia *dihad* zina jika dia menuduh orang asing (selain istrinya)<sup>7</sup>. *Li'an* juga didefinisikan sebagai beberapa kesaksian yang dikuatkan dengan beberapa sumpah dari suami istri yang diiringi dengan laknat dan kemarahan<sup>8</sup>.

Sedangkan zina menurut Ensiklopedi Hukum Islam adalah hubungan seksual antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang tidak atau belum diikat dalam perkawinan tanpa disertai unsur keraguan dalam

---

<sup>5</sup> Imam Muhyiddin an-Nawawi, *Syarah Shoheh Muslim*, (Beirut Libanon: Daar al-Alma'rifah, th), Jilid XI, h. 362-363, dan Al-Imam Asy-Syaukani, *Ringkasan Nailul Authar*, Penyusun Syaikh Faishol bin Abadul Aziz Alu Mubarak, Penerjemah Amir Hamazah Fachrudin, Asep, Saefullah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), jilid 3, h. 610-612.

<sup>6</sup> 'Allamah ibn Manzhur, *Lisaanul 'Arab*, (Qoohirah: Daar al-Hadits, 1423H/2002M) Jilid 8, h. 91-92

<sup>7</sup> Wahbah Zuhaili, *al-Fiqhul Islamy Waadillatuhu*, (Daar Al-Fikr: 2006M/1427H) Jilid 2, h. 177

<sup>8</sup> Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam, *Buluqhuul Maram*, *op.cit*, h. 627

<sup>9</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van hoeve, 1996), jilid 6, cet 1, h. 2026

*suami melakukan perbuatan halal dengan istrinya’, nabi bertanya lagi, ‘apakah engkau maksud dengan perkataan mu ini’? ia menjawab ‘saya bermaksud supaya engkau membersihkan aku (sebagai tobat)’. Begitulah lalu dia diperintahkan oleh Nabi SAW., untuk dirajam<sup>10</sup>.*

Apabila seorang telah berzina seperti yang disebutkan dalam hadits di atas, maka tergolong kepada *li’an* (jika suami menuduh istrinya berzina), maka menurut hukum yang berlaku di Indonesia bahwa kasus ini perlu dibuktikan antara lain berdasarkan pengakuan (*Iqrar*) sebanyak empat kali di hadapan Rasulullah SAW., atau sekarang ini di hadapan sidang Pengadilan (hakim) yang memeriksa dan mengadili perkara zina. Pengakuan diluar sidang tidak dapat dijadikan sebagai alat bukti. Kemudian pelaku zina harus telah mengetahui tentang adanya larangan perbuatan zina dan mengetahui defenisi zina menurut syari’at Islam, serta ia dalam keadaan sehat akalnya<sup>11</sup>.

Dalam memutuskan masalah *li’an* ini, hakim haruslah teliti, tidak boleh langsung memutuskan dan menerima tuduhan yang dilontarkankan suami terhadap istrinya. Yang menurut suami istrinya telah melakukan zina tanpa menanyakan terlebih dahulu langkah-langkahnya, yaitu ‘apakah kamu (suami) gila? kemudian jika ia menjawab ‘tidak’, hakim menanyakan lagi, “apakah kamu mabuk atau minum arak’, kemudian diteliti, jika tidak ada bau minuman keras berarti dia tidak bohong. Kemudian hakim menanyakan lagi, ‘mungkin kamu hanya sekedar memegang tangan atau menciumnya’, lalu suami menjawab ‘tidak’. Kemudian hakim menanyakan lagi, ‘apakah kamu

---

<sup>10</sup> Ali bin Umar Abu Hasan ad-Daruqadni al Baqdadhi, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Daar al-Ma’rifah, 1966), Juz 3, Hadits No 339, h. 196

<sup>11</sup> Neng Djubaedah, *Perzinahan Dalam Peraturan Perundang-undangan di Iandonesia Ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. 1, h. 120

jima'? seperti masuknya celak kedalam tempatnya dan seperti masuknya ember kedalam air? jika ia menjawab iya dan barulah hakim melaksanakan *li'an* di antara suami istri tersebut.

Dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 126 juga membicarakan masalah *li'an*, yang menjelaskan “*Li'an* terjadi karena suami menuduh istri berbuat zina dan atau mengingkari anak dalam kandungan atau yang sudah lahir dari istrinya, sedangkan istri menolak tuduhan dan atau pengingkaran tersebut<sup>12</sup>.

Menurut Jumhur Ulama Fikih, apabila telah terjadi *li'an* maka mereka (suami istri) tidak boleh melanjutkan rumah tangga, walaupun istri itu telah menikah dengan laki-laki lain, dan telah terjadi perceraian serta habis masa iddahnya<sup>13</sup>. Sedangkan Hadawiyah, Syafi'i, Ahmad, dan selain mereka berpendapat *li'an* sama dengan fasakh yang menunjukkan keharamanan *li'an* untuk selama-lamanya<sup>14</sup>. Ulama Fikih beralasan dari hadis Nabi Muhammad SAW: Hadits yang diriwayatkan Ibn Umar disebutkan bahwa dua orang yang telah saling *meli'an* tidak boleh kembali bersama untuk selamanya, sebagaimana sabda Nabi:

نه أن رسول الله صلعم قال للمتلاعنين

أحدكما كاذب، لا سبيل لك عليها يا رسول الله، مالي

---

<sup>12</sup> Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, (Bandung: Citra Umbara, 2007), cet.1, h. 271

<sup>13</sup> Abdullah bin Abdurrahman Al- Bassam, *Buluqhul Maram*, op. cit, h. 114.

<sup>14</sup> Muhammad Ibn Ismail al-‘Amir, *Subulus Salam Syarhi Bulughul Maram Min Jam'i Adillati al-Ahkam*, (Daar al-Fiqr, th), Cet. 1, Jilid 3, h.365

عليها فهو      فرجها،      عليها      أبعد لك منها  
(متفق عليه)

*Artinya: Dari Ibnu Umar ra., sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda tentang dua orang yang saling meli'an, 'perhitungan kalian adalah terserah Allah. Salah seorang diantara kalian telah berdusta. Tidak ada lagi jalan bagimu untuk kembali bersamanya.' Lalu laki-laki itu berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan maharku? Rasul menjawab karena engkau telah memberikan mahar itu kepadanya dan dengan itu engkau menghalalkan kemaluannya. Dan bila engkau berdusta tentangnya (dalam tuduhan itu), maka itu lebih jauh lagi darimu." (HR. Muttafaq 'Alaih<sup>15</sup>).*

سهل بن سعد في خبر للمتلاعنين قال فطلقها تطليقات

قال سهل حضرت هذا عند النبي

فمضت السنة بعد في المتلاعنين أن يفرق بينهما ثم لا يجتمعان أبدا

*Artinya: Dari Sahl bin Sa'd tentang dua orang yang saling meli'an, ia menuturkan, "Lalu laki-laki itu menalak istrinya tiga talak, dan Rasulullah SAW menetapkannya, sehingga apa yang telah dilakukan di hadapan Nabi SAW itu menjadi sunnah. "Sahl mengatakan, "Saat itu aku turut hadir di dekat Rasulullah SAW. Kemudian hal itu menjadi sunnah pada dua orang yang saling meli'an, yaitu memisahkan keduanya, kemudian mereka tidak boleh lagi kembali bersama untuk selamanya." (HR. Abu Daud)<sup>16</sup>.*

Nabi meniadakan jalan kembali akibat li'an secara mutlak.

Seandainya tidak haram selamanya tentu beliau menerangkan sebabnya seperti

beliau menerangkan sebab pada perempuan yang ditalak tiga. Dan

<sup>15</sup> Hafiz Ibn Hajar al-'Asqolani, *Bulughul Maram Min Adillati al-Ahkam*, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, th) h. 231. dan Al-Imam Asy- Syauckani, *Ringkasan Nailul Authar*, h. 615- 616. dan M. Nashiruddin Al- Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2005) juz VI, cet. 1, h. 3. dan A.Hassan, *Terjemahan Bulughul Maram*, (Bandung: Diponegoro) cet XXVII, h. 492. dan Abdullah bin Abdurrahman Al- Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006) Penerjemah Thahirin Suparta, M. Faisal, Adis Aldizar, jilid 5, 633-634

<sup>16</sup> Al-Imam Asy- Syauckani, *Ringkasan Nailul Authar*, Penerjemah Amir Hamzah Fachrudin, Asep, Saefullah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Jilid 3, h. 616

diriwayatkan pula: المتلاعنين لا يجتمعان أبدا. *Li'an* di sini hanya *li'an* dari suami dan bukan termasuk *li'an* dari istri dan juga tidak atas keputusan hakim. Kalau telah terjadi *li'an* maka menyebabkan keharaman selamanya<sup>17</sup>.

Namun Abu Hanifah berpendapat lain tentang *li'an*. Beliau mengatakan akibat *li'an* terhadap perkawinan adalah apabila telah terjadi *li'an*, maka perpisahan di antara suami istri tidak akan terjadi kecuali berdasarkan keputusan hakim<sup>18</sup>. Sebagaimana yang dikutip di dalam kitab al-Mabsuth, Abu Hanifah berpendapat, perpisahan yang terjadi karena *li'an* hanya sebagai talak, dan keharaman istri bagi suaminya tidaklah selamanya. Alasannya karena orang yang melaknat tidak berkumpul selamanya, dan talak itu adalah hak dari suami. Abu Hanifah tidak menjadikan *li'an* sebagai perpisahan secara otomatis kecuali apabila *li'an* telah terjadi tiga kali, tidak terjadi perpisahan kecuali ada yang memisahkan, kalau belum dipisahkan oleh hakim maka belum terjadi *li'an*<sup>19</sup>. Pendapat Abu Hanifah ini sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia, sebagaimana yang terdapat dalam pasal 87 dan 88 Undang-undang Peradilan Agama (UU RI No. 7 Th. 1989)<sup>20</sup>, dan pasal 128 KHI yang berbunyi "*li'an* hanya sah apabila dilakukan di hadapan sidang Pengadilan Agama".

---

<sup>17</sup> Imam Taqiyuddin Abu Bakar Ibn Muhammad al-Husain, *Kifayatul Akhyar*, (Semarang: Maktabah Usaha Kelurga, th), jilid. 1, h. 123

<sup>18</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid*, Terjemahan Imam Ghazali dkk (Jakarta: Pustaka Imani, 2007), jilid 2, h. 688

<sup>19</sup> Syamsuddin As- Sarkhasi, *Kitab al- Mabsuth*, (Libanon: Daar al Kutub Al-'Ilmiyah, 1993), Juz VII, Jilid VII, h. 43-44

<sup>20</sup> Undang-undang Peradilan Agama (UU No. 7 Th. 1989), (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 29-30

Setiap perpisahan yang timbul dari pihak suami adalah talak, bukan fasakh. Maka perpisahan yang terjadi di sini seperti perpisahan sengketa jual beli, jika hal tersebut berdasarkan putusan pengadilan<sup>21</sup>. Sedangkan Abu Hanifah mengatakan, istri hanya haram sementara, karena pengharaman istri disebabkan oleh *li'an*. Maka, bila suami mengingkari tuduhan sendiri, tidak ada hukum haramnya si istri bagi suaminya, dan *li'an* sama seperti talak<sup>22</sup>.

Berdasarkan hadits dan penjelasan di atas, apabila telah terjadi *li'an* maka istri haram bagi suami untuk selamanya, namun Abu Hanifah berpendapat lain bahwa akibat *li'an* hanya haram sementara saja, atau *talak Ba'in* dalam arti suami boleh kembali lagi kepada istrinya. Dengan memperhatikan pendapat Abu Hanifah tentang *li'an* dan akibatnya terhadap perkawinan serta *lian* harus dilaksanakan di depan sidang Pengadilan Agama. Dan masalah *li'an* jarang penulis temukan dibahas di dalam skripsi dan dalam kasus-kasus perceraian di Pengadilan, *li'an* jarang sekali terjadi. Maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan menuangkan dalam karya ilmiah tentang pemikiran Abu Hanifah. penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul: **“LI'AN MENURUT PEMIKIRAN ABU HANIFAH”**

---

<sup>21</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung: Alma'arif, 1980), Jilid VIII, Cet. 1, h. 147-148, dan Ibrahim Muhammad Jamal, *Fiqh Wanita*, h. 447

<sup>22</sup> Muhammad Ibrahim Jannati, *fiqh Perbandingan lima Mazhab*, (Jakarta: Cahaya, 2007), Penerjemah Ibnu Alwi Bafaqih, Muhdhor Assegaf dan Alam Firdaus, Cet 1, h. 611

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari topik yang akan dibahas, maka penulis membatasi penulisan ini pada *Li'an* Menurut Pemikiran Abu Hanifah.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tentang latar belakang masalah diatas, maka masalah ini dapat dirumuskan:

1. Bagaimana akibat *Li'an* terhadap perkawinan menurut pemikiran Abu Hanifah?
2. Bagaimana metode istinbat hukum yang digunakan Abu Hanifah dalam menetapkan masalah *Li'an*?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui akibat *Li'an* terhadap perkawinan menurut pemikiran Abu Hanifah
  - b. Untuk mengetahui bagaimana metode istinbat hukum yang digunakan Abu Hanifah dalam menetapkan masalah *Li'an*.
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat islam, baik dalam kalangan intelektual maupun kalangan orang awam, tentang hukum Islam



khususnya yang berkenaan dengan *Li'an* (suami yang menuduh istrinya berzina).

- b. Sebagai sarana bagi penulis untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang fiqh secara umum, masalah *Li'an* khususnya.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar serjana hukum Islam pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni suatu kajian yang menggunakan literatur kepustakaan dengan cara mempelajari buku-buku, kitab-kitab maupun informasi lainnya yang ada relevansinya dengan ruang lingkup pembahasan. Maka jenis penelitian ini disebut dengan penelitian hukum normatif, penelitian hukum normatif adalah metode penelitian hukum yang dilakukan dengan meneliti bahan pustaka.

### **2. Sumber Data**

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari:

- a. Bahan hukum primer, yaitu bahan-bahan yang dikumpulkan atau dilacak dari bahan-bahan penting (Ahammul Kutub) dalam mazhab

Hanafi, seperti: Kitab “*al-Mabsuth*” (karangan Syamsuddin as-Syarkhasi).

- b. Bahan Skunder, yaitu yang memberi penjelasan mengenai bahan primer. Yaitu: Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid, Fiqh Lima Mazhab, Fiqh Sunnah, Kompilasi Hukum Islam, dan kitab-kitab fiqh lainnya.

### 3. Teknis Analisa Data

Dari sejumlah data yang telah berhasil penulis simpulkan, dan setelah tersusun dalam kerangka yang jelas lalu diberi penganalisaan dengan menggunakan suatu metode yang telah dikenal dengan metode analisis (*Conten Analysis*) yaitu dengan memahami kosa kata, pola kalimat, latar belakang<sup>23</sup>.

Adapun teknik yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

#### a. Deduktif

Dengan metode ini penulis memaparkan data-data yang bersifat umum, untuk selanjutnya dianalisa dan disimpulkan menjadi data yang bersifat khusus.

#### b. Induktif

Dan dengan metode ini juga penulis memaparkan data-data yang bersifat khusus, untuk selanjutnya dianalisa dan disimpulkan menjadi data yang bersifat umum

---

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), h.

### c. Deskriptif Kualitatif

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini penulis juga memberikan gambaran secara umum dan sistematis, factual dan akurat tentang *li'an* dengan meneliti dan membahas data yang ada.

Selain itu dalam analisis data, jika terdapat ayat hukum maka penulis akan merujuk ke tafsir ahkam, seperti: *Ahkamul Qur'an*: al-Jashshos. Demikian juga jika terdapat hadits maka terlebih dahulu ditahrij secara sederhana dan mengemukakan syarahnya sesuai dengan yang ada, seperti: Subulus Salam<sup>24</sup>.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan uraian dalam tulis ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II. Menyangkut tentang biografi Abu Hanifah, yang terdiri dari Kelahiran dan keluarganya, pendidikan dan perjuangannya dan karya-karya monumentalnya.

Bab III. Membahas tentang tinjauan umum *Li'an*, Pengertian, Dasar Hukum *Li'an*, Rukun *Li'an*, Macam-macam tuduhan yang diwajibkan *Li'an*

---

<sup>24</sup> Ismail Salim 'Abdul 'Aali, *Al Bahsu Al Fiqhi Thobi'atuhu-Khashoisuhu-Usuluhu, Mashodirihu Ma'a Muathalahati al Fiqhiyati fi al Mazahib al- Arba'ah*, (Mekkah al-Mukarramah: Maktabah al- Asadi, 2009M/1429H),

dan Syarat-syaratnya, Sifat-sifat kedua suami istri yang saling ber*li'an*, Mekanisme pelaksanaan *Li'an*, Akibat-akibat *Li'an*, dan Hikmah *li'an*.

Bab IV. Akibat *Lian* terhadap perkawinan menurut pemikiran Abu Hanifah, dan Bagaimana metode istinbat hukum yang digunakan Abu Hanifah dalam menetapkan masalah *Li'an*.

Bab V. Kesimpulan dan Saran-saran.

Daftar Pustaka

## BAB II

### BIOGRAFI ABU HANIFAH

#### A. Kelahiran dan Keluarganya

Abu Hanifah dilahirkan pada tahun 80 Hijriah (696 M) dan meninggal di Kufah pada tahun 150 Hijriyah (767 M). Abu Hanifah hidup selama 52 tahun dalam masa Amawiyah dan 18 tahun dalam masa Abbasi. Maka segala daya pikir, daya cepat tanggapnya dimiliki di masa Amawi, walaupun akalannya terus tembus dan ingin mengetahui apa yang belum keketahui, istimewa akal ulama yang terus mencari tambahan. Apa yang dikemukakan di masa Amawi adalah lebih banyak yang dikemukakan di masa Abbasi.

Nama beliau sebenarnya dari mulai kecil ialah Nu'man bin Tsabit bin Zautha bin Mah. Ayah beliau keturunan dari bangsa Persi (Kabul-Afganistan), tetapi sebelum beliau dilahirkan, ayahnya sudah pindah ke Kufah. Oleh karena itu beliau bukan keturunan bangsa Arab asli, tetapi dari bangsa Ajam (bangsa selain bangsa arab) dan beliau dilahirkan di tengah-tengah keluarga berbangsa Persia<sup>1</sup>.

Bapak Abu Hanifah dilahirkan dalam Islam. Bapaknya adalah seorang pedagang, dan satu keturunan dengan saudara Rasulullah. Manakala neneknya Zauhta adalah hamba kepada suku (bani) Tamim. Sedangkan ibu Hanifah tidak dikenal dikalangan ahli-ahli sejarah tapi walau bagaimanapun

---

<sup>1</sup> Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab Hanafy, Maliky, Syafi'iy, Hambaly*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), Cet ke 9, h. 19.

juga ia menghormati dan sangat taat kepada ibunya. Dia pernah membawa ibunya ke majlis-majlis atau perhimpunan ilmu pengetahuan. Dia pernah bertanya dalam suatu masalah atau tentang hukum bagaimana memenuhi panggilan ibu. Beliau berpendapat taat kepada kedua orang tua adalah suatu sebab mendapat petunjuk dan sebaliknya bisa membawa kepada kesesatan<sup>2</sup>.

Pada masa beliau dilahirkan, pemerintah islam sedang di tangan kekuasaan Abdul Malik bin Marwan (raja Bani Umayyah yang ke V) dan beliau meninggal dunia pada masa khalifah Abu Ja'far Al-Mansur.

Abu Hanifah mempunyai beberapa orang putra, diantaranya ada yang dinamakan *Hanifah*, maka karena itu beliau diberi gelar oleh banyak orang dengan Abu Hanifah. Ini menurut satu riwayat. Dan menurut riwayat yang lain: sebab beliau mendapat gelar Abu Hanifah karena beliau adalah seseorang yang rajin melakukan ibadah kepada Allah dan sungguh-sungguh mengerjakan kewajiban dalam agama. Karena perkataan "*hanif*" dalam bahasa arab artinya "cendrung atau condong" kepada agama yang benar. Dan ada pula yang meriwayatkan, bahwa beliau mendapat gelar Abu Hanifah lantaran dari eratnya berteman dengan "tinta". Karena perkataan "hanifah" menurut lughat Irak, artinya "dawat atau tinta". Yakni beliau dimana-mana senantiasa membawa dawat guna menulis atau mencatat ilmu pengetahuan yang diperoleh dari para guru beliau atau lainnya. Dengan demikian beliau mendapat gelar dengan Abu Hanifah<sup>3</sup>.

---

<sup>2</sup> Ahmad Asy-Syurbasi, *Al-Aimatul Arba'ah, Penerjemah Sabil Huda dan Ahmadil judul Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2001), Cet 3, h. 15

<sup>3</sup> Moenawar Chalil, *op. cit*, h. 20

Setelah Abu Hanifah menjadi seorang alim besar, dan terkenal di segenap kota-kota besar, serta terkenal di sekitar Jazirah Arabiyah pada umumnya, maka Beliau dikenal pula dengan gelar: Imam Abu Hanifah. Setelah ijthiat dan buah penyelidikan beliau tentang hukum-hukum keagamaan diakui serta diikuti oleh orang banyak, maka ijthihad beliau itu dikenal orang dengan sebutan “Mazhab Imam Hanafy”<sup>4</sup>.

Ciri-ciri Abu Hanifah yaitu dia berperawakan sedang dan termasuk orang yang mempunyai postur tubuh ideal, paling bagus logat bicaranya, paling bagus suaranya saat bersenandung dan paling bisa memberikan keterangan kepada orang yang diinginkanya (menurut pendapat Abu Yusuf). Abu Hanifah berkulit sawo matang dan tinggi badannya, berwajah tampan, beribawa dan tidak banyak bicara kecuali menjawab pertanyaan yang dilontarkan. Selain itu dia tidak mau mencampuri persoalan yang bukan urusannya (menurut Hamdan putranya)<sup>5</sup>. Abu Hanifah suka berpakaian yang baik-baik serta bersih, senang memakai bau-bauan yang harum dan suka duduk di tempat duduk yang baik. Lantaran dari kesukaannya dengan bau-bauan yang harum, hingga dikenal oleh orang ramai tentang baunya, sebelum mereka melihat kepadanya<sup>6</sup>. Abu Hanifah juga amat suka bergaul dengan saudara-saudaranya dan para kawan-kawannya yang baik-baik; tetapi tidak suka bergaul dengan sembarangan orang. Berani menyatakan sesuatu hal yang

---

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As Salaf, Penerjemah Masturi Ilham dan Asmu'i Taman Judul 60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2007), Cet ke 2, h. 170

<sup>6</sup> Moenawar Chalil, *op. cit*, h. 21

terkandung di dalam hati sanubarinya, dan berani pula menyatakan kebenaran kepada siapa pun juga, tidak takut di cela ataupun dibenci orang, dan tidak pula gentar menghadapi bahaya bagaimanapun keadaannya.

Diantara kegemaran Abu Hanifah adalah mencukupi kebutuhan orang untuk menarik simpatinya. Sering ada orang lewat, ikut duduk di majlisnya tanpa sengaja. Ketika dia hendak beranjak pergi, ia segera menghampirinya dan bertanya tentang kebutuhannya. Jika dia punya kebutuhan, maka Abu Hanifah akan memberinya. Kalau sakit, maka akan ia antarkan. Jika memiliki utang, maka ia akan membayarkannya sehingga terjalinlah hubungan baik antara keduanya<sup>7</sup>.

## **B. Pendidikan dan Perjuangannya**

Pada mulanya Abu Hanifah adalah seorang pedagang. karena ayahnya adalah seorang pedagang besar dan pernah bertemu dengan Ali ibn Abi Thalib. Pada waktu itu Abu Hanifah belum memusatkan perhatian kepada ilmu, turut berdagang di pasar, menjual kain sutra. Di samping berniaga ia tekun menghafal al-Qur'an dan amat gemar membacanya.

Kecerdasan otaknya menarik perhatian orang-orang yang mengenalnya, karenanya Asy-Sya'bi menganjurkan supaya Abu Hanifah mencurahkan perhatiannya kepada ilmu. Dengan anjuran Asy-Sya'bi mulailah Abu Hanifah terjun ke lapangan ilmu. Namun demikian Abu Hanifah tidak melepaskan usahanya sama sekali.

---

<sup>7</sup> Hepi Andi Bastoni, *101 Kisah Tabi'in*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), Cet 1, h. 46



Kufah di masa itu adalah suatu kota besar, tempat tumbuh aneka rupa ilmu, tempat berkembang kebudayaan lama. Di sana diajar filsafah Yunani, hikmat Persia dan di sana pula sebelum Islam timbul beberapa mazhab Nasrani memperdebatkan masalah-masalah aqidah, serta didiami oleh aneka bangsa. Masalah-masalah politik, dasar-dasar aqidah di Kufah lah tumbuhnya. Di sini hidup golongan Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, sebagaimana di sana pula lahir ahli-ahli ijihad terkenal. Di Kufah kala itu terdapat tiga halqah ulama: Pertama, halqah untuk mengkaji (mudzhakarah) bidang akidah. Kedua, halqah untuk bermudzhakarah bidang hadits. Ketiga, halqah untuk bermudzhakarah dalam bidang fiqh. Dan Abu Hanifah berkonsentrasi kepada bidang fiqh.

Abu Hanifah tidak menjauhi lapangan-lapangan lain. Ia menguasai bidang qiraat, bidang Arabiyah, bidang ilmu kalam. Dia turut berdiskusi dalam bidang kalam dan menghadapi partai-partai keagamaan yang tumbuh pada waktu itu. Pada akhirnya ia menghadapi fiqh dan menggunakan segala daya akal untuk fiqh dan perkembangannya<sup>8</sup>.

Abu Hanifah pernah bertemu dengan tujuh sahabat nabi yang masih hidup pada masa itu. Sahabat nabi itu diantaranya: 1. Anas bin Malik; 2. Abdullah bin Harits; 3. Abdullah bin Abi Aufa; 4. Watsilah bin al Asqa; 5. Ma'qil bin Yasar; 6. Abdullah bin Anis; 7. Abu Thafail ('Amir bin Watsilah).

---

<sup>8</sup> *Ibid*

Adapun para ulama yang terkenal, yang pernah beliau ambil dan isap ilmu pengetahuannya pada waktu itu, kira-kira 200 orang ulama besar. Setiap negri atau kota yang didengar oleh beliau ada ulama besar yang terkenal, maka dengan segera beliau memerlukan datang dan belajar atau berguru kepadanya, sekalipun hanya dalam yang singkat.

Guru Abu Hanifah kebanyakan dari kalangan “tabi’in” (golongan orang yang hidup di masa kemudian para sahabat nabi). Dari antara mereka itu ialah Imam Atha bin Abi Rabah (wafat pada tahun 114 H); Imam Nafi’ Muala Ibnu Umar (wafat pada tahun 117 H); dan lain-lain lagi. Adapun orang alim ahli fiqh yang menjadi guru beliau yang paling mashur ialah Imam Hammdan bin Abu Sulaiman (wafat pada tahun 120 H); Imam Hanafi berguru kepada beliau sekitar 18 tahun.

Dintara orang pernah menjadi guru Abu Hanifah ialah Imam Muhammad Al Baqir, Imam Ady bin Tsabit, Imam Abdur Rahman bin Harmaz, Imam Amr bin Dinar, Imam Manshur bin Mu’tamir, Imam Syu’bah bin Hajjaj, Imam Ashim bin Abin Najwad, Imam Salamah bin Kuhail, Imam Qatadah, Imam Rabi’ah bin Abi Abdur Rahman, dan lain-lainnya dari ulama Tabi’in dan Tabi’it Tabi’in<sup>9</sup>.

Abu hanifah seorang imam dan ahli fiqh yang merdeka disamping mendapat pujian dan sanjungan dari ulama-ulama besar, juga tidak terlepas dari kritik-kritik penentangannya. Kebanyakan orang yang mencelanya adalah orang-orang yang tidak mampu menandingi pikirannya, atau tidak mencapai

---

<sup>9</sup> Moenawar Chalil, *op. cit*, h. 22-23

puncak yang dicapainya atau masuk golongan orang yang tetap bertahan pada gaya lama, tidak menerima gaya baru, dan tiap-tiap gaya baru dianggap bid'ah. Hal ini adalah sebagai bukti bahwa manusia tidak ada yang terlepas dari kedengkian orang.

Walaupun beraneka macam kritik orang, namun sejarah tidak menghargai kritik-kritik itu dan tetap menyambut pujian-pujian yang diberikan kepada Abu Hanifah. Suara-suara pujian terus-menerus bergema didalam masyarakat hingga sekarang ini. Ilmunya dan pribadinya dipuji dan disanjung orang walaupun jalan pikirannya kadang-kadang tidak disetujui.

Abu Hanifah adalah gudang ilmu, dan menerima isi ilmu, bukan kulitnya, dan mengetahui masalah-masalah yang tersembunyi, dapat dikeluarkannya dari tempatnya. Dia telah menggoncangkan masa dengan ilmunya, dengan fikirannya, dan dengan diskusinya. Dia berdiskusi dengan ulama-ulama kalam, dia menolak paham-paham mereka yang tidak disetujuinya. Dia mempunyai pendapat dalam bidang kalam, bahkan ada risalah-risalahnya, dia mempunyai musnad dalam bidang hadits walaupun dia mencapai puncak tinggi dalam bidang fiqh dan takhrij, dan menggali illat-illat hukum. Memang dia amat baik menghadapi hadits, dia ungkapkan illat-illatnya dan memperhatikan apa yang tersirat pada kata-kata itu, dan dia memandang uruf sebagai suatu dasar hukum.

Adapun faktor-faktor Abu Hanifah mencapai ketinggian ilmu dan yang mengarahkannya ialah:

1. Sifat-sifat kepribadiannya, baik yang merupakan tabiatnya ataupun yang diusahakan, kemudian menjadi suatu malakat padanya. Ringkasnya sifat-sifat yang mengarahkan jalan pikirannya dan kecenderungannya.
2. Guru-guru yang mengarahkannya dan menggariskan jalan yang dilaluinya, atau menampakkan kepadanya aneka rupa jalan, kemudian Abu Hanifah mengambil salah satunya.
3. Kehidupan pribadinya, pengalaman-pengalaman dan penderitaan-penderitaannya yang menyebabkan dia menempuh jalan itu hingga ke ujungnya.
4. Masa yang mempengaruhinya dan lingkungannya yang dihayatinya yang mempengaruhi sifat-sifat pribadinya.

Abu Hanifah memiliki sifat-sifat yang mendudukkannya ke puncak ilmu diantara para ulama. Sifat-sifat yang dimiliki Abu Hanifah itu diantaranya:

1. Seorang yang teguh pendirian, yang tidak dapat diombang ambingkan pengaruh-pengaruh luar
2. Berani mengatkan salah terhadap yang salah, walaupun yang disalahkan itu seorang besar. Pernah dia mengatakan Ah-Hasan al-Bisri.
3. Mempunyai jiwa merdeka, tidak mudah larut dalam pribadi orang lain. Hal ini telah disarankan oleh gurunya Hamdan.

4. Suka meneliti segala yang dihadapi, tidak berhenti pada kulit-kulit saja, tetapi terus mendalami isinya.
5. Mempunyai daya tangkap yang luar biasa untuk mematahkan hujjah lawan.

Abu hanifah di kala belajar kepada Imam Amir Syarahil Asy Syu'by (wafat pada tahun 104 H), Asy Syu'bi ini telah melihat dan memperlihatkan keadaan pribadi beliau dan kecerdasan akal nya, lalu menasehati supaya rajin belajar ilmu pengetahuan, dan supaya menghambil tempat belajar yang tertentu (khusus) di majlis-majlis para ulama, para cerdik pandai yang ternama waktu itu<sup>10</sup>.

Nasehat baik ini diterima oleh Abu Hanifah dan memperlihatkan kesungguhannya, lalu dimasukkan kedalam hati dan sanubarinya, dan selanjutnya beliau mengerjakan dengan benar-benar. Yakni, sejak waktu itulah beliau rajin belajar dan giat menuntut pengetahuan yang bertalian dengan keagamaan dengan seluas-luasnya.

Pada awalnya Abu Hanifah mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan hukum-hukum keagamaan, kemudian mempelajari pengetahuan tentang kepercayaan kepada Tuhan atau sekarang disebut “ilmu kalam” dengan sedalam-dalamnya. Oleh karena itu beliau termasuk seorang yang amat luas mempelajarinya dan sangat rajin membahas dan membicarakannya. Sehingga beliau sering bertukar fikiran atau berdebat masalah ini, baik dengan kawan maupun dengan lawan. Abu Hanifah

---

<sup>10</sup> Moenawar Chalil, *op. cit*, h. 26-28

berpendapat bahwa “ilmu kalam” adalah satu-satunya ilmu yang paling tinggi dan amat besar kegunaanya dalam lingkup keagamaan dan ilmu ini termasuk dalam bahagian pokok-pokok agama (ushulud-din).

Kemudian Abu Hanifah memiliki pandangan lain. Yakni hati sanubari beliau tertarik mempelajari ilmu “fiqih” , ialah ilmu agama yang di dalamnya hanya selalu membicarakan atau membahas soal-soal yang berkenaan dengan hukumnya, baik yang berkenaan dengan urusan ibadat maupun berkenaan dengan urusan mu’amalat atau masyarakat.

Sebagai bukti, bahwa beliau seorang yang pandai tentang ilmu fiqih, ialah sebagaimana pengakuan dan pernyataan para cerdik pandai, dan alim ulama di kala itu. Antara lain Imam Muhammad Abi Sulaiman, seorang guru beliau yang paling lama, setelah mengetahui kepandaian beliau tentang ilmu fiqih, maka sewaktu-waktu ini beliau pergi keluar kota atau kedaerah lain, terutama di kala beliau pergi ke Bashrah dalam waktu yang lama, maka beliau (Hanafi) lah yang disuruh untuk mengganti atau mewakili kedudukan beliau, seperti memberi fatwa tentang hukum-hukum agama dan memberi pelajaran kepada para murid beliau.

Imam Abu Hanifah di kenal karana kecerdasannya. Suatu ketika ia menjumpai Imam Malik yang tengah duduk bersama beberapa sahabatnya. Setelah Abu hanifah keluar, Imam Malik menoleh kepada mereka dan berkata, “Tahukah kalian, siapa dia?”. Mereka menjawab “Tidak”. Ia berkata, “Dialah Nu’mān bin Tsabit. Seandainya ia berkata bahwa tiang mesjid itu emas, niscaya perkataanya dipakai sebagai argumen.” Imam Malik tidaklah

berlebihan dalam menggambarkan diri Abu Hanifah. Sebab, ia memang memiliki kekuatan dalam berargumen, daya tangkap yang cepat, cerdas dan tajam wawasannya<sup>11</sup>.

### C. Karya-karya Monumentalnya

Imam Abu Hanifah adalah seorang yang ahli tentang *fiqih*, keahliannya jarang didapat tandingannya pada masa itu, dan juga ahli tentang *ilmu kalam*. Maka di kala beliau masih hidup, tidak sedikit para ulama yang menjadi murid atau berguru kepada beliau, dan tidak sedikit juga para cerdik pandai yang ikut mengambil atau mengisap ilmu pengetahuan beliau. Oleh sebab itu, di kala beliau telah wafat, diantara para ulama terkenal menjadi sahabat karib beliau, seperti Imam Abu Yusuf. Imam Muhammad bin Hasan, Imam Hasan bin Ziyad dan lainnya. Meskipun mereka dari sebagian masalah-masalah hukum keagamaan yang menyalahi, ada yang berlawanan dan ada pula yang berbeda pendapat atau buah fikiran beliau: tetapi sebagian besar mereka itu telah menyepakati sesuai dengan jalan yang ditempuh atau dilalui beliau<sup>12</sup>.

Menurut riwayat, bahwa para ulama Hanafi (yang bermazhab hanafi) telah membagi-bagi masalah “fiqih” bagi mazhab beliau ada tiga bagian atau tingkatan. Yakni: tingkatan pertama dinamakan “Masa-ilu-usul”; tingkatan

---

<sup>11</sup> Hapi Andi bastoni, *op. cit*, 47

<sup>12</sup> Moenawar Chalil, *op. cit*, h. 73-77

kedua dinamakan “Masa-ili-nawadir”, dan tingkatan ketiga dinamakan “Al-fatawa wal Waqi’at<sup>13</sup>.”

Yang dinamakan dengan “Masa-ilu-usul” itu kitabnya dinamakan “Dlahirur-Riwayah”. Kitab ini berisi masalah-masalah yang diriwayatkan dari Imam Hanafi dan sahabat-sahabanya yang terkenal, seperti Abu Yusuf dan lain-lainnya. Tetapi dalam kitab ini berisi masalah-masalah keagamaan, yang sudah dikatakan, dikupas dan ditetapkan oleh beliau, lalu dicampur dengan perkataan-perkataan atau pendapat-pendapat atau pendapat-pendapat dari para sahabat beliau yang terkenal tadi. Imam Muhammad bin Hasan menghimpun “Masa-ilu-usul” itu dalam enam kitab “Dlahirur-Riwayah”, yang mana kitab itu ialah:

- Kitab al-Mabsuth
- Kitab al-Jami’ush-Shaghir
- Kitab al-Jami’ul-Kabir
- Kitab as-Sairush-Shaghir
- Kitab as-Sairush-Kabir
- Kitab az-Ziyadat

Sebab dinamakan dengan “Dlahirur-Riwayah”, karena masalah-masalah yang diriwayatkan itu dari Imam Muhammad Hasan dengan riwayat-riwayat yang kepercayaan (*tsiqoh*), yang berbeda dengan “Masa-ilun-nawadir”. Tentang keadaan enam macam kitab itu, pada masa permulaan abad IV Hijrah telah dihimpun dan disusun menjadi satu oleh Imam Abdul Fadhl.

---

<sup>13</sup> *Ibid*



Muhammad bin Ahmad Marwazy, yang terkenal dengan nama Al-Hakim Asy-Syahid, wafat pada tahun 334 H. Dan kitabnya dinamakan “al-Kafy”. Kemudian Kitab “al-Kafy” ini disyarah (diberi penjelasan) oleh Imam Muhammad bin Muhammad bin Sahal as Sarkhasy, wafat pada tahun 490 H, dan kitabnya dinamakan “Al-Mabsuth”.

Dalam buku perkembangan ilmu fiqh di dunia Islam disebutkan, bahwa keenam kitab ini dikumpulkan dengan nama *Al-kaafiy* oleh Haakim Asy-Syaahid. *Al-kaafiy* tersebut disyarahi oleh Asy-Syarakhsy dengan nama *Al-Mabsuth* juga, sebanyak 30 jilid/juz. Dari kitab-kitab *Dhaahirur-Riwaayah* ini pemerintah Usmaniyah mengambil bagian-bagian penting yang dihimpun di dalam *Majallatul-Ahkaamil-Adliyah* pada abad XIX M. Setelah zaman murid-murid Abu Hanifah, tampil pula murid-murid dari murid-murid Abu Hanifah yang menyusun kitab-kitab fiqh, antara lain: Asy-Syarkhsi menyusun kitab *Al-Mabsuth*, Alaa’uddiin Abi Bakr Ibn Mas’ud Al-Kasaaniy-Al-Hanafi (wafat 587 H), menyusun *Badaa-i’ush-Shana-i’fii Tartiibisiy-Syaraa-i’ dan lain-lain*<sup>14</sup>.

Dan yang dinamakan dengan “Masa-ilun-nawadir”, ialah yang diriwayatkan dari Imam Hanafi dan para sahabat beliau dan dalam kitab lain, yang selain kitab “Dlahirur-Riwayah” tersebut ialah: seperti “Haruniyyat” dan “Jurjaniyyat” dan “Kaisaniyyat” bagi Imam hasan bin Ziyad.

Adapun yang dinamakan dengan “Al Fatawa wal-Waqi’at, ialah yang berisi masalah-masalah keagamaan yang dari istinbathnya para ulama

---

<sup>14</sup> Rahmad Djatnika, Amir Syarifuddin dkk, *Perkembangan Ilmu Fiqh di Dunia Islam*, (Proyek pembinaan prasarana dan sarana perguruan tinggi agama/ IAIN di Jakarta Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1986), h. 16-17

mujtahid yang bermazhab Imam Hanafi yang datang kemudian, pada waktu mereka ditanyai tentang masalah-masalah hukum keagamaan, padahal mereka tidak dapat jawabannya, lantaran dalam kitab-kitab mazhabnya yang terdahulu tidak didapati keterangannya, , maka mereka lalu berijtihad guna jawabannya. Dan tentang keadaan kitab “al-Fatawa wal-Waqi’at yang pertama kali, ialah kitab “an-Nawazil” yang dihimpun oleh Imam Abdul Laits As Samaarqandy, wapat pada tahun 375 Hijrah.

Perlu dijelaskan tentang keadaan kitab “*Dlahirur-Riwayah*” tersebut<sup>15</sup>:

- a. Kitab “*Al-Mabsuth*” kitab ini adalah kitab sepanjang-panjang kitab yang dihimpun dan disusun oleh Imam Muhammad bin Hasan, yang didalamnya berisi beribu-ribu masalah keagamaan yang dipegang dan ditetapkan oleh Imam Hanafi yang berisi pula beberapa masalah keagamaan yang menyalahi pegangan atau penetapan beliau yang utama itu, ialah dari imam yusuf dan Imam Muhammad bin Hasan berisisi pula tentang perselisihan pendapat antara Imam Hanafi dengan Imam Ibnu Abi Laila. Orang yang meriwayatkan kitab “*Al Mabsuth*” tadi ialah Imam Ahmad bin Hafsh Al-Kabir, seorang alim ulama besar bekas murid Imam Muhammad bin Hasan.
- b. Kitab “*Al-Jami’ush-Shaghir*” kitab ini berisi beberapa masalah yang diriwayatkan dari Imam Isa bin Abban dan Imam Muhammad bin Sima’ah, yang kedua beliau ini pun murid Imam Muhammad bin Hasan,

---

<sup>15</sup> Moenawar Chalil, *op. cit*, h. 75- 76

dan kitab ini berisi 40 pasal dari pada pasal-pasal fiqh, yang permulaannya pasal "*Ash-Shalah*" tetapi didalam kitab ini tidak diberi bab-bab pasalnya. Oleh sebab itu lalu di atur, disusun dan di bab-bab oleh Al-qadli Abuth-thahir, Muhammad bin Muhammad ad-Dabbas, untuk memudahkan bagi barang siapa yang hendak mempelajarinya.

- c. Kitab "*Al-Jami'ul-Kabir*" kitab ini berisi seperti kitab-kitab yang kedua tadi, hanya saja ada lebih panjang uraian dan keterangannya.
- d. Kitab "*As-Sairus-Shaghir* " kitab ini berisi masalah-masalah ijtihaḍ semata-mata.
- e. Kitab "*As-Sairul-Kabir*" kitab ini berisi masalah-masalah fiqh, karangan terakhir dari Imam Muhammad bin Hasan, orang yang pertama kali meriwayatkan kitab ini dari Imam Muhammad bin Hasan, ialah Imam Abu Sulaiman al-Jauzajany dan Imam Ismail bin Tsuwabah.

Adapun dasar-dasar ijtihaḍ Abu Hanifah dalam menyelesaikan masalah fiqh adalah kitabullah, sunnaturnasul, dan atsar-atsar yang shahih serta telah masyhur (diantara para ulam yang ahli), fatwa-fatwa sahabat, qiyas dan istishan serata adat yang telah berlaku didalam masyarakat umat islam<sup>16</sup>. Sepanjang riwayat, bahwa Imam Hanafi adalah seorang yang mula-mula sekali yang merencanakan ilmu fiqh dan mengatur serta menyusunnya dengan di bab-bab sepasal demi sepasal untuk memudahkan orang yang mempelajarinya. Karena dimasa para sahabat dan para tabi'in fiqh itu belumlah dihimpun dan disusun, beliau setelah menguatirkan hilangnya ilmu

---

<sup>16</sup> Roestan dkk, *Menelusuri Perkembangan Sejarah Hukum dan Syari'at Islam*, (Jakarta; CV. Kalam Mulia, 1992), Cet. Ke-1, h. 360

pengetahuan itu, barulah beliau merencanakan mengatur dan menyusunnya menjadi beberapa bab<sup>17</sup>.

Perlu dijelaskan bahwa Imam Hanafi ada mempunyai kitab yang dinamakan dengan “*Al-Fiqhul-Akbar*” kitab ini berisi khusus urusan ilmu kalam, ilmu aqaid atau ilmu tauhid, kitab ini diriwayatkan dari Imam Abi Muthi Al Hakam bin Abdullah Al Bakhy; kemudian disyarah oleh Imam Abu Manshur Isma’il Al Maturidy, dan oleh Imam Abil Muntaha Al Maula Ahmad bin Muhammad Al Maghnisnya. Abu Hanifah belajar fiqh kepada ulama aliran Irak (ra’yu) ia dianggap representatif untuk mewakili pemikiran ra’yu, oleh karena itu perlu mengetahui guru-guru dan murid-muridnya sehingga dari sehubungan guru-murid kita dapat menyaksikan bahwa dia termasuk salah seorang generasi pengembang aliran ra’yu<sup>18</sup>.

Perkembangan pemecahan masalah dengan prinsip-prinsip ijtihad telah dikembangkan secara luas oleh Abu Hanifah. Seorang ulama dalam bidang fikih. Dalam menetapkan ijtihadnya beliau banyak menggunakan ra’yu (rasio/hasil pemikiran manusia). Banyak pemecahan-pemecahan alternatif yang beliau berikan dan kemukakan yang berbeda dari pada ulama lainnya pada waktu itu. Dibalik pro dan kontra pendapatnya dengan beberapa ulama fikih mengenai istinbat beliau dalam bidang fikih adalah seorang pendidik yang mengajarkan tentang penganalisaan suatu masalah dengan

---

<sup>17</sup> *Ibid* , h. 361

<sup>18</sup> Jaih Mubarak, *Sejarah Dan Perkembangan Hukum Islam* , (Bandung : PT Remaja Rosda Karya th), h. 73

pencairan (alasan) serta hukum dibalik teks-teks tertulis menggunakan metode berfikir secara analisis dan kritis<sup>19</sup>.

---

<sup>19</sup> Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 37

### BAB III

#### TINJAUAN UMUM TENTANG LI'AN

##### A. Pengertian dan Rukun *Li'an*

*لعان ولعنات* merupakan bentuk jama' dari : اللعنة . *Li'an* secara bahasa ialah الإبعاد والطرْد من الخير (Menjauh atau menghindar dari kebaikan). *Li'an* merupakan suatu istilah fiqh yaitu suami *meli'an* atau menuduh istrinya di depan hakim, *li'an* terjadi diantara suami istri apabila suami menuduh istrinya. Hakim melaksanakan *li'an* diantara suami istri yang dimulai dari suami dan berhenti hingga mengatakan: Demi allah aku bersumpah bahwa sesungguhnya dia(istri) berzina dengan fulan<sup>1</sup>. *Li'an* adalah suami menuduh istrinya. diwajibkan dia *dihad* zina jika dia menuduh orang asing (selain istrinya)<sup>2</sup>. Selain itu dinamakan *li'an* karena mempersoalkan kandungannya. Artinya, mengusir dan menjauhkan karena pasangan suami istri berpisah secara sempurna dan tidak ada pertemuan setelahnya. *Li'an* secara terminologi adalah beberapa kesaksian yang dikuatkan dengan beberapa sumpah dari suami istri yang diiringi dengan laknat dan kemarahan<sup>3</sup>. *Li'an* adalah suami menuduh istrinya berzina dengan berkata kepadanya, “Aku melihatmu

---

<sup>1</sup> ‘Allaamah ibn Manzbur , *Lisaanul ‘Arab*, (Qoohirah: Daar al-Hadits, 1423H/2002M) Jilid 8, h. 91-92

<sup>2</sup> Wahbah Zuhaili , *al-Fiqhul Islamy Waadillatuhu*, (Daar Al-Fikr: 2006M/1427H) Jilid 2, h. 177

<sup>3</sup> Abdullah bin Abdurrahman Al- Bassam, *Buluqhuul Maram*, Penerjemah Kahar Masyhur, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), Cet. 1, Jilid 2, h. 111

berzina”, atau ia tidak mengakui bayi yang dikandung istrinya berasal darinya, kemudian kasusnya dibawa ke hadapan hakim<sup>4</sup>.

Mazhab Hambali dan Hanafi mengatakan, *li'an* adalah kesaksian-kesaksian yang diperkuat dengan sumpah dan disertai laknat (Allah) dari pihak suami.

Mazhab Maliki mengartikan *li'an* sebagai sumpah seorang suami muslim mukallaf bahwa dia melihat zina yang dilakukan istrinya dan tidak mengakui anak yang ada dalam kandungan istrinya sebagai anaknya, lalu istri membantahnya dengan empat sumpah.

Menurut Mahab Syafi'i, *li'an* adalah kata-kata jelas yang dijadikan dalil untuk menuduh (zina) orang yang telah mengotori ranjangnya serta orang yang berbuat zina kepadanya atau untuk menafikan (hubungan) anak<sup>5</sup>.

Rukun *li'an* menurut mazhab Abu Hanifah<sup>6</sup>:

1. Lafaz
2. Kesaksian yang dikuatkan dengan sumpah
3. *Li'an* atau Laknat dari kedua suami istri

---

<sup>4</sup> Imam Malik, *Al Muwaththa' lil Imam Malik*, Penerjemah Nur Alim dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 791

<sup>5</sup> Muhammad Ibrahim Jannati, *Durus fi al-Fiqh al-Muqaran*, Penerjemah: Ibnu Alwi Bafaqih dkk, *Fiqh Perbandingan Lima Mazhab 3: Syafi'i, Hambali, Maliki, Ja'fari/Muhammad Ibrahim Jannati*, (Jakarta: Cahaya, 2007), h. 606

<sup>6</sup> Wahbah Zuhaili, *op.cit*, h. 178

## B. Dasar Hukum *Li'an*

Dasar *Li'an* adalah al-Qur'an, Sunnah dan Ijma'. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾  
وَالْخَمِيسَةَ أَنْ لَعَنَتِ اللَّهُ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٧﴾

Artinya: Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa la'nat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta<sup>7</sup>.

Di dalam hadistnya Nabi bersabda, yaitu hadist yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Jubair:

عن سعيد بن جبير، أنه قال لعبد الله بن عمر: يا أبا عبد الرحمن، المتلاعنان أيفرق بينهما؟ قال: سبحان الله، نعم. إن أول من سأل عن ذلك فلان بن فلان، قال: يا رسول الله، أرايت لو وجد أحدا امرأته على فاحشة، كيف يصنع؟ إن تكلم تكلم بأمر عظيم، وإن سكت سكت على مثل ذلك. قال: فسكت البني صلعم فلم يجبه، فلما كان بعد ذلك أتاه، فقال: إن الذي سألتك عنه قد ابتليت به. فأنزل الله عز وجل هذه الايات في سورة النور: (والذين يرمون أزواجهم) فتلاهن عليه، ووعظه وذكره، وأخبره أن عذاب الدنيا أهون من عذاب الآخرة. فقال: لا والذي بعثك بالحق، ما كذبت عليها. ثم دعاها، فوعظها وذكرها، وأخبرها أن عذاب الدنيا أهون من عذاب الآخرة. قالت: الا، والذي

<sup>7</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Semarang: Thaha Putra, 1989), h.351



بعثك بالحق، إنه لكاذب • فبدأ بالرجل، فشهد أربع شهادات الله إنه لمن الصادقين،  
والخامسة أن لعنة الله عليه إن كان من الكاذبين • ثم تنى بالمرأه، فشهدت أربع شهادات  
الله إنه لمن الكاذبين، و الخامسة أن غضب الله عليها إن كان من الصادقين • ثم فرق  
بنهما • (مسلم)

*Artinya : Dari Sa'id bin Jubair, bahwasanya ia bertanya kepada Abdullah bin Umar, "Wahai Abu Abdirrahman. Dua orang yang saling melaknat, apakah keduanya dipisahkan?" ia menjawab, 'Subhanaanallaah. Ya. Orang yang pertama kali menyatakan hal itu adalah Fulan bin Fulan, ia mengatakan, 'Wahai Rasulullah. Bagaimana menurutmu, bila seseorang di antara kami mendapati istrinya berbuat mesum. Apa yang harus diperbuatnya? Jika ia membicarakannya (mengadukan) berarti membicarakan perkara yang besar, namun bila diam berarti mendiamkan perbuatan seperti itu. 'Nabi SAW diam dan tidak menjawabnya. Kemudian setelah itu, ia datang lagi dan berkata, 'Sesungguhnya yang aku tanyakan kepadamu itu telah aku alami. Lalu Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat yang terdapat didalam surah an-Nuur, 'Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berziana). '(Qs. An-Nuur (24: 6), maka beliau pun membacakannya kepada orang tersebut. Kemudian beliau menasehatinya, mengingatkan dan memberitahunya bahwa adzab dunia itu lebih ringan daripada adzab akhirat. Orang itu berkata, 'Tidak. Demi dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran. Aku tidak berdusta mengenainya (maksudnya istrinya). 'Kemudian beliau memanggil wanita tersebut, lalu menasehatinya, mengingatkan dan memberitahunya bahwa adzab dunia itu lebih ringan daripada adzab akhirat. Wanita itu berkata, 'Tidak. Demi dzat yang telah mengutusmu sebagai nabi dengan kebenaran, sungguh ia telah berdusta. 'Lalu mulailah laki-laki itu bersumpah empat kali dengan menyebut nama Allah bahwa ia termasuk orang-orang yang benar, dan pada sumpah yang kelima bahwa laknat Allah atas dirinya bila ia termasuk orang-orang yang berdusta. Kemudian giliran yang wanita, ia pun bersumpah empat kali dengan menyebut nama Allah bahwa suaminya itu termasuk orang-orang yang berdusta, dan pada sumpah yang kelima bahwa kemurkaan Allah terhadap dirinya bila ternyata suaminya itu termasuk orang-orang yang benar. Kemudian beliau memisahkan keduanya. (Muslim)<sup>8</sup>.*

<sup>8</sup> Imam Muhyiddiin an-Nawawi, *Syarah Shoheh Muslim*, (Beirut Libanon: Daar al-Alma'rifah, th), Jilid XI, h. 362-363

### C. Macam-macam Tuduhan yang Diwajibkan *Li'an* dan Syarat-syaratnya

Syarat-syarat *Li'an*<sup>9</sup>:

1. Syarat wajib
2. Syarat pelaksanaan

Menurut mazhab Hanafi, syarat wajib *li'an* ada tiga<sup>10</sup>:

- a. Adanya ikatan perkawinan dengan seorang wanita, meski si suami belum mencampurinya.
- b. Hukum nikahnya sah(mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hambali menolak syarat ini). Dan bukanlah pada nikah fasid ( nikah tanpa wali, ataupun nikah tanpa saksi)<sup>11</sup>.
- c. Suami dan istri memiliki kelayakan atau kecakapan untuk bersaksi atas lainnya, yaitu mereka berdua merdeka, berakal, baligh, muslim, bisa berbicara, dan tidak dibatasi dalam menuduh. Mazhab Maliki menolak keislaman pada diri istri dan hanya mensyaratkan islam pada diri suami.

Tentang syarat pelaksanaan, Mazhab Hanafi menyebutkan enam syarat<sup>12</sup>:

- a. Di hadapan hakim atau wakilnya.
- b. Dilakukan setelah diperintahkan hakim.
- c. Mengucapkan lima lafal *li'an*.

---

<sup>9</sup> Muhammad Ibrahim Jannati, *op. cit*, h. 607

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> Wahbah Zuhaili, *op.cit*, h. 179

<sup>12</sup> *Ibid*

- d. Masing-masing keduanya mengucapkan lafal-lafal itu seperti saling melaknat, sebagaimana yang sudah disebutkan dalam al-Qur'an.
- e. Lafal-lafal *li'an* diucapkan secara berurutan. Suami juga harus memulai sumpah dan setelahnya istri yang mengucapkannya.
- f. Masing-masing dari keduanya menunjuk pihak lain bila dia ada (hadir), atau menyebut namanya bila dia tidak ada.

Bentuk-bentuk tuduhan yang mewajibkan *li'an* ada dua. *Pertama*, tuduhan berzina. *Kedua*, pengingkaran kandungan.

1. Wajibnya *li'an* karena tuduhan berzina (istri)

Wajibnya *li'an* karena tuduhan zina, yaitu apabila suami mengaku melihatnya sendiri, tidak ada silang pendapat *fuqaha* dalam masalah ini. Ulama Malikiyah mengatakan bahwa yang diperselisihkan adalah apabila suami mengatakan bahwa ia tidak mencampurinya dan tidak boleh ber*li'an* hanya karena tuduhan semata. Sedangkan Ulama yang lain, seperti: Syafi'i, Abu Hanifah, Tsauri, Ahmad, Dawud, dan lain-lain, mengatakan bahwa *li'an* boleh berdasarkan tuduhan semata<sup>13</sup>.

*Li'an* diperbolehkan dan dianggap sah jika penuduh (suami), tidak bisa menunjukkan bukti atas perzinaan yang ia tuduhkan pada istrinya. Sebab Allah SWT mensyaratkan hal tersebut dalam al-Qur'an surat An-Nuur ayat 6-9. Adapun jika ia dapat menghadirkan saksi yang menyatakan bahwa istrinya telah berzina, maka *li'an* tidak diperbolehkan dan sebagai gantinya

---

<sup>13</sup> Ibn Rusdy, *op. cit*, h. 672

pelaksanaan hukuman zina atas dirinya<sup>14</sup>. Jika suami mampu menghadirkan bukti, maka ia berhak untuk tidak mengajukan bukti (empat saksi) dan menuntut *li'an* saja. Hal itu diperbolehkan baginya karena bukti (empat saksi) dan *li'an* merupakan dua bukti (yang memiliki kekuatan yang sama) dalam menetapkan hak suami, sehingga ia pun boleh memilih salah satunya meskipun mampu melaksanakan yang lain.

Jika suami menuduh istrinya melakukan perzinahan, maka disyaratkan baginya untuk menyatakan tuduhan tersebut dengan lafazh yang *sharih* (lugas) yang menunjukkan perzinahan, misalnya, “Hai pezina, kamu telah berzina, aku telah melihatmu berzina,” dan sejenisnya. Sedangkan jika ia menuduh dengan lafazh kiasan, misalnya dengan mengatakan, “Hai wanita bejat, hai wanita melacur!” yang mengandung pengertian zina dan selainya, maka tudingannya tidak disebut “*qadzaf* (tuduhan zina), sehingga tidak mengakibatkan jatuhnya hukuman (jika ia tidak bisa membuktikannya) maupun *li'an*. Perbuatan yang dituduhkan kepada istrinya haruslah sebuah perzinahan yang sesuai pengertian syara', dalam arti merupakan perbuatan yang mewajibkan menjatuhkan hukuman (*hadd*) atau *qadhaf* terhadap pelakunya<sup>15</sup>.

Syarat-syarat tertuduh zina (istri)<sup>16</sup>:

- Istri menyangkal tuduhan zina atas dirinya

---

<sup>14</sup> Abdul Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Shahih fiqh Sunnah*, Penerjemah: Khairul Amru harahap, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 3, h. 609-613

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 609- 615

Jika istri mengakui perzinanya, maka ia langsung dikenai hukuman zina karena terbuktinya perbuatan zina dengan pengakuannya, dan tidak perlu dilakukan *li'an*. Sebab *li'an* berstatus sebagai bukti yang hanya boleh dilakukan jika ada penyangkalan dari pihak istri.

- Syarat-syarat kedua belah pihak
  - Adanya jalinan perkawinan diantara mereka. Allah mengkhususkan ketentuan *li'an* bagi pasangan suami istri, dan menjadikan *li'an* mereka sebagai bukti atas apa yang dituduhkan suami terhadap istrinya Allah berfirman dalam surat An-Nuur: 6. Jadi *li'an* hanya sah jika dilakukan pasangan yang terikat sebagai suami istri dengan pernikahan yang sah, baik istri telah dicampuri atau belum. Ini disepakati oleh seluruh ulama. Adapun jika pernikahan *fasid* (tidak sah), maka menurut pendapat *rajih* suami boleh melakukan *li'an* untuk menyangkal penasaban bayi yang dilahirkan istrinya. Namun jika ia tidak ingin menyangkal anak tersebut, maka tidak ada *hadd* (hukuman cambuk) atas tuduhan zinanya dan tidak ada *li'an* diantara keduanya. Ini pendapat kalangan mazhab Syafi'i dan Hanbali<sup>17</sup>.
  - Syarat-syarat lain yang diperselisihkan ulama mengingat perbedaan pendapat mereka mengenai hakikat *li'an*. Bagi mayoritas ulama yang menganggap *li'an* sebagai sumpah yang menggunakan lafazh kesaksian, *li'an* sah dilakukan oleh pasangan suami istri yang sudah

---

<sup>17</sup> *Ibid*

*mukallaf*, baik muslim maupun kafir, adil atau fasik, sama-sama dikenai *hadd* dalam tuduhan zina atau hanya salah satunya.

- Syarat-syarat teknis *qadzaf* (tuduhan zina)

Tuduhan zina dilontarkan secara total, tanpa menggantungkannya pada syarat tertentu atau menyandarkan pada masa yang akan datang.

- *Li'an* dilakukan di depan Hakim dan atas perintahnya

Pelaksanaan *li'an* tidak sah kecuali apabila dilaksanakan di depan hakim dan atas perintahnya atau yang menempati posisinya. Sebab nabi SAW memerintahkan Hilal bin Umayyah untuk mendatangkan istrinya, lalu keduanya melakukan *li'an* dihadapan beliau.

## 2. Mengingkari Kandungan

Jika suami mengingkari kandungan, dan ia mengaku bahwa ia telah mengistibrakkan<sup>18</sup> istrinya dan tidak menggaulinya sesudah *istibrak*.

### a. Waktu Mengingkari Kandungan

Jumhur Ulama berpendapat bahwa suami boleh mengingkari kandungan sewaktu istrinya hamil dan dalam ikatan perkawinan.

Abu Hanifah berpendapat, suami tidak boleh mengingkari anak sampai istrinya melahirkan<sup>19</sup>. Karena kandungan itu kadang-kadang mengalami keguguran. Oleh karena itu, hanya keyakinan yang menjadi alasan terkuat untuk melakukan *li'an*. Abu Hanifah juga berpendapat bahwa suami boleh berli'an sekalipun ia tidak mengingkari

---

<sup>18</sup> *Istibrak*: membersihkan rahim istri dengan tidak menggaulinya.

<sup>19</sup> Ibn Rusdy, *op.cit*, h. 675- 678

kandungan, kecuali pada waktu melahirkan dan menjelang saat melahirkan. Tetapi Abu Hanifah tidak memberikan batasan waktu untuk pengingkaran tersebut.

b. Pengingkaran Kandungan setelah talak

Segolongan *fuqaha* berpendapat bahwa suami tidak boleh mengingkari kandungan kecuali pada masa iddah saja. Jika ia mengingkarinya selain pada masa iddah, maka ia terkena hukuman *hadd*, dan anak yang dalam kandungan dinasabkan pada suami.

c. Masa berlangsungnya hukuman *li'an*

Jumhur ulama berpendapat bahwa *li'an* berlangsung hingga berakhirnya masa mengandung yang panjang. Fuqaha Zhahiri berpendapat bahwa batasan pendek masa hamil yang wajib hukum *li'an* adalah seperti lumrahnya masa hamil, yaitu sembilan bulan dan masa mendekati sembilan bulan.

d. Persaksian *li'an*

Dari persoalan ini *fuqaha* berselisih pendapat, apabila suami dapat menegakkan persaksian atas perbuatan zina istrinya, apakah ia boleh ber*li'an* atau tidak? Abu Hanifah dan Dawud berpendapat bahwa suami tidak boleh ber*li'an* karen pada dasarnya *li'an* itu dijadikan pengganti kesaksian berdasarkan firman Allah surah an-Nuur ayat 6.

Malik dan Syafi'i berpendapat bahwa suami boleh *berli'an* karena persaksian itu menurut mereka tidak berpengaruh untuk menolak hubungan nasab<sup>20</sup>.

#### **D. Sifat-sifat Kedua Suami Istri yang Saling *Berli'an***

Mengenai sifat dua orang yang *berli'an*, segolongan ulama mengatakan boleh *berli'an* antara sepasang suami istri, baik keduanya merdeka atau hamba sahaya, ataupun salah satu dari mereka merdeka dan satu lagi hamba sahaya. Baik keduanya pernah dihukum *hadd* ataupun keduanya orang adil, atau salah satunya, baik keduanya orang islam ataupun istrinya adalah ahli kitab. Dan tidak ada *li'an* antara dua orang kafir, kecuali jika kedua orang kafir itu mengadukan persoalannya kepada kita. Ini pendapat Malik dan Syafi'i. Mereka mengatakan, *li'an* hanya dapat dilaksanakan pada orang-orang yang wajib dihukum *hadd* karena menuduh zina, yang terjadi antara suami istri. Jadi *li'an* harus ditegakkan agar dapat terhindar dari hukuman *hadd* sekaligus meniadakan hubungan nasab terhadap yang dikandung istri. Jumhur Ulama berpendapat bahwa *li'an* adalah sumpah, sekalipun ia dinamakan kesaksian, karena pada dasarnya seorang itu tidak dapat memberikan kesaksian terhadap dirinya sendiri. Sedangkan kesaksian yang berarti sumpah banyak disebut Allah, seperti firman-Nya dalam surah Al-Munafiqun ayat 2:

---

<sup>20</sup> *Ibid*



أَتَّخِذُوا أَيْمَانَهُمْ جُتَّةً قَصْدُوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ



*Artinya:* Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan<sup>21</sup>.

Menurut Abu Hanifah dan para pengikutnya, *li'an* itu hanya boleh dilakukan oleh dua orang islam yang merdeka dan adil. Ringkasnya, *li'an* hanya boleh bagi orang yang layak untuk menjadi saksi dan memenuhi syarat sebagai saksi.

#### E. Mekanisme Pelaksanaan *Li'an*

Dari penelusuran terhadap nash al-Qur'an dan hadits-hadits yang shahih, maka dapat dirimuskan mekanisme dan teknik pelaksanaan *li'an* sebagai berikut<sup>22</sup>:

1. Pelaksanaan *li'an* dilaksanakan secara terbuka dengan dihadiri dan disaksikan oleh masyarakat umum. Ibnu Abbas, Sahl, Ibnu Sa'ad, dan Ibnu Umar mengaku pernah menghadiri pelaksanaan *li'an* sewaktu masih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa aksi tersebut dihadiri orang banyak, dan anak-anak pasti hadir bersama orang tua (orang dewasa). Disebutkan pula oleh Sahl dalam hadis yang sebelumnya: "keduanya saling melaknat

---

<sup>21</sup> Depag RI, *op.cit*, h. 555

<sup>22</sup> Abdul Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *op.cit*, h. 615-616

(*li'an*) sementara aku bersama orang-orang (menyaksikannya) di hadapan Nabi SAW.

2. Kedua pasangan suami istri berdiri selama melakukan *li'an* agar bisa disaksikan oleh hadirin. Hal itu akan menambah kepopuleran dan kesan dalam diri hadirin. Disebutkan dalam hadits tentang istri yang melakukan *li'an*: “ia kemudian berdiri dan bersaksi...”
3. Sebelum *pelian* saling melaknat, hakim mengingatkan keduanya untuk bertaubat.

Jika suami yang melontarkan tuduhan zina menolak untuk melakukan *li'an*, maka menurut Jumhur ia langsung dikenai hukuman *qadzaf* (cambuk empat puluh kali). Sementara menurut kalangan mazhab Hanafi, ia perlu ditahan sampai mau melakukan *li'an* atau mendustakan dirinya sendiri. Di sini pendapat Jumhur lebih shahih, sebab hukuman (*hadd*) berlaku umum bagi setiap pelontar tuduhan zina, baik orang asing maupun suami sendiri, jika memang ia tidak bisa menghadirkan (empat) saksi. Allah menetapkan *li'an* bagi suami sebagai pengganti saksi. Jika suami mungkir atau menolak melakukan *li'an*, maka ia berstatus sebagai orang yang melontarkan tuduhan zina tanpa bisa menghadirkan saksi. Atau dengan kata lain, ia dikenai hukuman pasal menuduh zina tanpa bukti (80 cambukan). Begitu pula jika ia mendustakan dirinya dan menarik kembali apa yang ia tuduhankan terhadap istrinya, maka ia pun tetap dikenai hukuman.

4. Hakim mengawali prosesi *li'an* dari pihak suami terlebih dahulu, sambil menyuruhnya berdiri dan mengatakan kepadanya, “katakanlah empat kali: Aku bersaksi atas nama Allah bahwa aku termasuk orang-orang yang benar dalam meuduh zina terhadap istriku ini” Sementara dalam prosesi *li'an* penyangkalan anak, hakim memerintahkannya untuk berkata empat kali: “Aku bersaksi atas nama Allah, ia benar-benar telah berzina, dan anak itu bukan anakku” sambil menunjuk si anak<sup>23</sup>.

Permulaan *li'an* pada suami sebelum istri merupakan syarat tersendiri bagi jumhur ulama, minus kalangan Hanafi. Sehingga jika hakim memulai *li'an* dengan si istri kemudian suami, maka menurut mereka ia harus mengulangi lagi *li'an* si istri, sebab dengan kesaksiannya istri berarti ingin mencederai/mencacatkan kesaksian suami, sehingga kesaksian istri tidak sah sebelum adanya kesaksian suami.

5. Suami menyatakan sumpah empat kali berturut-turut: “Aku bersaksi atas nama Allah bahwa aku termasuk orang yang benar”
6. Sebelum kesaksian yang kelima, hakim perlu memerintahkannya untuk meletakkan tangannya di mulut, sambil berkata kepadanya: “Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya ia benar-benar mengundang (siksa yang pedih jika kamu bohong)” agar ia tidak terburu-buru mengucapkan sumpah yang kelima sebelum hakim menasehatinya bahwa siksa dunia lebih ringan daripada siksa akhirat.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 616-617

7. Jika si suami mundur dan menarik kembali apa yang dituduhkannya, maka ia dikenai hukuman *qadzaf* (tuduhan zina tanpa bukti).
8. Jika ia tetap bersiteguh melanjutkan kesaksiannya, maka ia dipersilahkan untuk menyatakan kesaksian yang kelima: “*Dan laknat Allah atas diriku jika aku termasuk orang-orang yang berdusta*”. Dengan pernyataan ini gugurlah hukuman *qadhaf* atas dirinya.
9. Selanjutnya hakim berkata pada istri, “Sekarang giliranmu menyatakan *li'an*. Jika tidak, kamu dikenai hukuman zina” Jika ia menolak melakukan *li'an*, maka menurut Jumhur ia langsung dikenai hukuman zina (rajam hingga mati karena telah menikah). Sedangkan menurut kalangan madzhab Hanafi dan Hanbali, ia perlu dikurung hingga mau melakukan *li'an* atau membenarkan tuduhan zina dari suami atas dirinya<sup>24</sup>.

Pendapat pertama yang lebih shahih, sebab sesuai ketentuan suami ketika meli'anannya, maka ia wajib dikenai hukuman zina, namun ia bisa bebas dari hukuman ini jika bersedia melakukan *li'an*, sebagaimana firman Allah SWT., “*Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya sempat kali atas nama Allah sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta.*” (Qs. An-Nuur: 8) Jika ia menolak melakukan *li'an*, maka tidak ada penghalang yang menghapus implikasi *li'an* suami terhadap dirinya, yaitu hukuman zina, sehingga hukuman ini wajib dikenakan atasnya.

---

<sup>24</sup> *Ibid*

10. Jika istri bersiteguh melakukan *li'an*, maka ia diperintahkan untuk bersaksi sebanyak empat kali: “Aku bersaksi dengan nama Allah, bahwa dia termasuk orang-orang yang berdusta”.
11. Sebelum sumpah yang kelima, hakim perlu menghentikannya sesuai guna menasehati dan memberitahukan kepadanya, bahwa ini bisa mengundang murka Allah.
12. Jika ia mundur dan mengakui perbuatan zinanya, maka ia dikenai hukuman zina.
13. Sedangkan jika tetap menolak, maka ia diperintahkan untuk mengatikan: “Murka Allah atas diriku jika ia termasuk orang-orang yang benar”. Apabila ia mengatakan demikian, maka gugurlah ancaman hukuman zina atas dirinya, dan sempurnalah *li'an* dengan segala konsekuensi dan pengaruhnya<sup>25</sup>.

Sedangkan tata cara *li'an* diatur dalam pasal 127<sup>26</sup>:

- a. Suami bersumpah empat kali dengan kata tuduhan zina dan atau pengingkaran anak tersebut, diikuti sumpah kelima dengan kata-kata “laknat Allah atas dirinya apabila tuduhan dan atau pengingkaran tersebut dusta”
- b. Istri menolak tuduhan dan atau pengingkaran tersebut dengan sumpah empat kali dengan kata “tuduhan dan atau pengingkaran tersebut tidak

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 617-618

<sup>26</sup> Undang-undang RI No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, (Bandung: Citra Umbara, 2007), cet. 1, h. 271

benar”, diikuti sumpah kelima dengan kata-kata murka Allah atas dirinya bila “tuduhan dan atau pengingkaran tersebut benar”

- c. Tata cara pada huruf a dan b tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan;
- d. Apabila tata cara huruf a tidak diikuti dengan tata cara huruf b, maka dianggap tidak terjadi *li'an*.

## **F. Akibat-akibat *Li'an***

### **1. Akibat Sumpah *Li'an* Bagi Suami Istri**

Pelaksanaan hukum *li'an* sangat memberatkan dan menekan perasaan, baik bagi suami maupun bagi istri yang sedang dalam perkara *li'an* ini. Bahkan dapat mempengaruhi jiwa masing-masing, terutama setelah mereka berada dalam ketenangan berfikir dan perasaan kembali. Hal ini tidak lain adalah:

- a. Karena bilangan sumpah *li'an*
- b. Karena tempat paling mulia untuk ber*li'an* . Kalau di Mekkah diadakan diantara Hajar Aswad dan rukun Yamani. Di Madinah didekat mimbar Rasulullah SAW. Dan kalau dinegeri lain diadakan di dalam Mesjid dekat mimbar.
- c. Karena masa yang paling penting untuk ber*li'an* yaitu waktu Ashar sesudah melakukan shalat.
- d. Karena sumpah itu dilakukan di hadapan jama'ah , sekurang-kurangnya berjumlah empat orang.

Disamping itu, pengaruh lain akibat *li'an* adalah terjadinya perceraian antara suami istri. Akan tetapi hal ini masih diperselisihkan oleh para fuqaha, antara lain, apakah “perceraian” diwajibkan atau tidak?. Jika diwajibkan, maka kapan perpisahan itu diwajibkan? Apakah *li'an* itu diwajibkan atas *li'an* itu sendiri ataukah karena keputusan hakim? Dan jika perpisahan diantaranya keduanya itu terjadi apakah dinamakan talak atau fasakh?<sup>27</sup>.

Jumhur ulama berpendapat bahwa perceraian terjadi karena *li'an*, karena hal ini telah terkenal melalui hadist-hadist *li'an* yang menyatakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَّقَ بَيْنَهُمَا (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ)

“Bahwa Rasulullah Saw. memisahkan antara keduanya.”<sup>28</sup>

Ibnu Syihab mengatakan menurut riwayat Malik. Demikianlah sunat yang tetap berlaku diantara dua orang yang ber*li'an*. Mereka juga beralasan dengan sabda Nabi Saw:

لَا سَبِيلَ لَكَ عَلَيْهَا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

“Tidak ada jalan lagi bagimu kepadanya”<sup>29</sup>

Ustman al-Batti dan segolongan ulama Basrah mengatakan bahwa *li'an* tidak mengakibatkan perpisahan diantara suami istri. Mereka mengemukakan alasan bahwa hukum perpisahan tersebut tidak termuat didalam ayat *li'an*, dan tidak pula dijelaskan dalam hadist-hadist tentang *li'an*.

---

<sup>27</sup> Ibnu Rusyd, *op. cit.* h. 687

<sup>28</sup> Dinukilkan pada hadits sebelumnya

<sup>29</sup> *Ibid*

Karena didalam hadist yang masyhur hanya menyebutkan bahwa suami telah menceraikan istrinya di hadapan Rasulullah Saw., sedang beliau tidak mengingkari perbuatan itu. Lagi pula *li'an* disyari'atkan tidak lain untuk mengingkari perbuatan itu dan bertujuan menghindari hukuman had karena menuduh istri berzina.

Jumhur ulama mengemukakan alasan bahwa pada dasarnya diantara keduanya telah terjadi pemutusan hubungan, saling membenci, saling mengumbar hawa nafsu, dan merusak batasan-batasan Allah, yang kesemuanya mengharuskan keduanya tidak berkumpul kembali selamanya. Demikian itu karena pada dasarnya hubungan suami istri itu dibina atas dasar kasih sayang, sementara mereka tidak memiliki lagi rasa kasih sayang ini sama sekali. Maka hukuman yang layak bagi keduanya adalah bercerai dan berpisah<sup>30</sup>.

Mengenai apakah perceraian diwajibkan, Malik, al-laits, dan segolongan fuqaha berpendapat bahwa perpisahan terjadi apabila keduanya telah selesai ber*li'an*. Syafi'i berpendapat bahwa jika suami telah menyelesaikan *li'annya*, maka perpisahanpun terjadi. Sedangkan menurut Abu Hanifah, perpisahan tidak terjadi kecuali berdasarkan keputusan hakim. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Tsauri dan Ahmad.

Syafi'i mengemukakan alasan bahwa *li'an* istri tidak lain untuk menghindarkan hukuman *hadd* atas dirinya semata, sedang *li'an* suami itulah yang berpengaruh bagi pengingkaran nasab. Maka seharusnya, jika *li'an* itu

---

<sup>30</sup> Ibnu Rusyd, *op. cit*, h. 688



mempunyai pengaruh bagi perpisahan, maka yang berpengaruh itu *li'an* suami, karena *li'an* suami disamakan dengan talak.

Alasan Malik dan Syafi'i terhadap Abu Hanifah berpendapat ialah bahwa Nabi Saw. Memberitahukan kepada suami istri itu atas terjadinya perpisahan begitu keduanya mengucakan *li'an*. Ini menunjukkan bahwa *li'an* itulah penyebab terjadinya perpisahan<sup>31</sup>.

Sedang Abu hanifah berpendapat bahwa perpisahan hanya dapat terlaksana berdasarkan keputusan dan perintah Rasulullah Saw. yang menyatakan hal itu, ketika beliau bersabda, "*Tidak ada jalan bagimu kepadanya*"<sup>32</sup>. Oleh karena itu Abu Hanifah berpendapat bahwa keputusan Nabi Saw. merupakan syarat bagi jatuhnya perpisahan, seperti keputusan beliau juga menjadi syarat syahnya *li'an*.

Silang pendapat diantara fuqaha yang berpendapat bahwa perpisahan harus terjadi setelah *li'an*, dengan fuqaha yang tidak berpendapat demikian, karena pemisahan yang dilakukan oleh Nabi Saw. Terhadap kedua suami istri itu – dalam hadist yang masyhur itu – kurang jelas keterangannya. Karena di dalam hadist tersebut disebutkan bahwa lelaki itu sendirilah yang memulai menalak istrinya sebelum Nabi Saw. memberitahukan terjadinya perpisahan atas mereka berdua.

Menurut aturan pokok tidak ada perpisahan kecuali dengan talak. Dan dalam syara' tidak ada pengharaman (untuk berkumpul kembali) yang bersifat abadi, yakni yang disepakati oleh semua fuqaha. Oleh karena itu, bagi

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 689

<sup>32</sup> *Dinukilkan pada hadits sebelumnya*

para fuqaha yang lebih menguatkan aturan pokok atas mafhum hadist, menafikan wajibnya perpisahan. Sedangkan bagi fuqaha yang memegang mafhum hadist menetapkan wajibnya perpisahan.

Akan halnya masalah yang keempat, yakni apabila kita katakan bahwa perpisahan terjadi (karena *li'an*), apakah perpisahan tersebut merupakan fasakh atau talak? Fuqaha yang memegang terjadinya terjadinya perpisahan ini juga saling berselisih pendapat mengenai masalah tersebut.

Malik dan Syafi'i berpendapat bahwa perpisahan tersebut merupakan fasakh. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat bahwa perpisahan itu talak bain. Alasan Malik untuk mengharamkan hubungan perkawinan selamanya ialah karena bekas istri itu disamakan dengan wanita yang haram dikawin<sup>33</sup>.

Sedangkan Abu Hanifah menyerupakan perpisahan ini dengan talak karena diqiyaskan dengan perpisahan lelaki yang impoten, karena perpisahan ini menurut pendapatnya baru dapat terjadi sesudah ada keputusan hakim<sup>34</sup>.

## 2. Akibat *Li'an* dari Segi Hukum

Apabila suami *meli'an* dan sudah melengkapi hal-hal yang berkenaan dengan *li'an*.

Maka berlaku hukum<sup>35</sup>:

- a. Gugur hukuman/ pukulan had atas suami, sesuai ayat yang mulia, sebab ayat menempatkan *li'an* pada kedudukan di pihak suami.

---

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 690

<sup>34</sup> *Ibid*

<sup>35</sup> Imam Taqiyuddin Abu Bakar Ibn Muhammad al-Husain, *Kifayatul Akhyar*, (Semarang: Maktabah Usaha Kelurga, th), jilid. 1, h. 123

- b. Si istri wajib dihukum (*had*), apabila suami menuduhnya berzina yang dihubungkan pada keadaan suami istri, sedangkan istri adalah seorang muslimah.
- c. Terjadi perceraian antara suami istri. Perceraian ini terjadi lahir batin, baik si istri benar maupun suami benar.
- d. Seandainya ada anak, anak itu tidak diakui suami.
- e. Haram buat selama-lamanya antara kedua suami istri.

### G. Hikmah Li'an

Menurut al-Jurjawi, dalam sumpah *li'an* terkandung beberapa hikmah antara lain<sup>36</sup>:

- a) Suatu pernikahan dan fungsi wanita sebagai istri bagi suami tidak akan sempurna kecuali dengan adanya keserasian dan saling menyayangi antara keduanya. Tetapi apabila sudah terdapat tuduhan zina dan melukai istri dengan kekejian, maka dada mereka akan sempit dan hilanglah kepercayaan dari istri sehingga mereka berdua hidup dalam kedengkian yang tentu akan membawa akibat jelek.
- b) Melarang dan memperingatkan suami-istri agar jangan melakukan perlakuan buruk yang akan mengurangi kemuliaan itu.
- c) Menjaga kehormatannya dari kehinaan pelacuran yang tidak pernah hilang pengaruhnya siang dan malam.

---

<sup>36</sup> <http://www.fauzyngblog.co.cc/2010/12/makalah-fqih-munakahah-lian.html>, yang dikutip dari buku Ahmad, Ali, Al-jurjawi. 1992. *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuh (Falsafat dan Hikmah Hukum islam)*. Penerjemah: Hadi Mulyo & Shobahussurur. (Semarang: CV. Asy-Syifa), h. 334

## H. Qadzaf, Zina dan Hubungannya dengan *Li'an*

*Qadzaf* (menuduh orang yang baik-baik berbuat zina) di pandang sebagai suatu kejahatan yang sangat keji, yang diperangi oleh Islam tanpa mengenal ampun, sebab menuduh orang-orang yang tak bersalah berbuat zina, membuka pintu lebar-lebar bagi setiap orang yang suka *mengqadzaf* wanita atau pria yang tak bersalah dengan tuduhan yang sangat keji.

Disamping itu *qadzaf* dan tuduhan berzina menimbulkan banyak bahaya besar di kalangan masyarakat. Tujuan Islam mensyariatkan hukuman *qadzaf* itu melindungi kehormatan seseorang, memelihara kehormatan umat dan membersihkan masyarakat dari perkataan yang buruk agar keluarga muslim tetap hidup dalam keadaan pantas dihormati serta terpelihara kehormatan dirinya, terjauh dari omongan orang-orang kurang ajar dan dari kebohongan orang-orang yang suka memfitnah.

Unsur-unsur *qadzaf* ada tiga macam, yaitu sebagai berikut:

### 1. Adanya tuduhan zina atau menghilangkan nasab

Unsur ini dapat terpenuhi apabila pelaku menuduh dengan tuduhan melakukan zina atau tuduhan yang menghilangkan nasabnya, dan ia (pelaku penuduh) tidak mampu membuktikan yang dituduhkannya. Tuduhan zina kadang-kadang menghilangkan nasab dan kadang-kadang tidak. Kata-kata seperti *يا ابن الزنا* “Hai anak zina”, menghilangkan nasab anaknya dan sekaligus menuduh ibunya berbuat zina. Sedangkan kata-kata seperti *يا زانی* “Hai pezina” hanya menuduh zina saja dan tidak menghilangkan nasab atau keturunannya.

## 2. Orang yang dituduh harus orang muhsan

Dasar hukum tentang syarat ihsan untuk *maqzuf* (orang yang tertuduh) adalah: Surat an-Nuur ayat 23:

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعْنُوا فِي الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik yang lengah, lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar<sup>37</sup>.*

## 3. Adanya niat melawan hukum

Unsur melawan hukum dalam jarimah *qadzaf* dapat terpenuhi apabila seseorang menuduh orang lain dengan tuduhan zina atau menghilangkan nasabnya, padahal ia tahu bahwa apa yang dituduhkannya tidak benar. Dan seseorang dianggap mengetahui ketidakbenaran tuduhan apabila ia tidak mampu membuktikan kebenaran tuduhannya.

### *Pembuktian untuk Jarimah Qadzaf*

#### 1. Persaksian

Persaksian Jarimah *Qadzaf* dapat dibuktikan dengan persaksian dan persyaratan persaksian dalam masalah *qadzaf* sama dengan persyaratan persaksian dalam kasus zina. Bagi orang yang menuduh zina itu dapat mengambil beberapa kemungkinan, yaitu:

- a. Memungkiri tuduhan itu dengan mengajukan persaksian cukup satu orang laki-laki atau perempuan.

---

<sup>37</sup> Depag RI, *op. cit*, h. 353

- b. Membuktikan bahwa yang dituduh mengakui kebenaran tuduhan dan untuk ini cukup dua orang laki-laki atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan.
- c. Membuktikan kebenaran tuduhan secara penuh dengan mengajukan empat orang saksi.
- d. Bila yang dituduh itu istrinya dan ia menolak tuduhannya maka suami yang menuduh itu dapat mengajukan sumpah *li'an*.

## 2. Pengakuan

Pengakuan Yakni si penuduh mengakui bahwa telah melakukan tuduhan zina kepada seseorang. Menurut sebagian ulama, kesaksian terhadap orang yang melakukan zina harus jelas, seperti masuknya ember ke dalam sumur (*kadukhulid dalwi ilal bi'ri*). Ini menunjukkan bahwa jarimah ini sebagai jarimah yang berat seberat derita yang akan ditimpahkan bagi tertuduh, seandainya tuduhan itu mengandung kebenaran yang martabat dan harga diri seseorang. Para hakim dalam hal ini dituntut untuk ekstra hati-hati dalam menanganinya, baik terhadap penuduh maupun tertuduh. Kesalahan bertindak dalam menanganinya akan berakibat sesuatu yang tak terbayangkan.

## 3. Sumpah

Dengan Sumpah Menurut Imam Syafi'i jarimah *qadzaf* bisa dibuktikan dengan sumpah apabila tidak ada saksi dan pengakuan. Caranya adalah orang yang dituduh (korban) meminta kepada orang menuduh (pelaku) untuk bersumpah bahwa ia tidak melakukan penuduhan. Apabila penuduh enggan untuk bersumpah maka jarimah *qadzaf* bisa dibuktikan dengan keengganannya

untuk sumpah tersebut. Demikian pula sebaliknya, penuduh (pelaku) bisa meminta kepada orang yang dituduh (korban) bahwa penuduh benar melakukan penuduhan. Apabila orang yang dituduh enggan melakukan sumpah maka tuduhan dianggap benar dan penuduh dibebaskan dari hukuman had qadzaf.

Akan tetapi Imam Malik dan Imam Ahmad tidak membenarkan pembuktian dengan sumpah, sebagaimana yang di kemukakan oleh madzhab Syafi'i. sebagian ulama Hanafiyah pendapatnya sama dengan madzhab Syafi'i.

#### *Hukuman untuk jarimah qadzaf*

Hukuman untuk jarimah qadzaf ada dua macam, yaitu sebagai berikut.

1. Hukuman pokok, yaitu jilid atau dera sebanyak delapan puluh kali, hukuman ini merupakan hukuman *hadd*, yaitu hukuman yang sudah ditetapkan oleh syara, sehingga ulil amri tidak mempunyai hak untuk memberikan pengampunan. Adapun bagi orang yang dituduh, para ulama berbeda pendapat. Menurut mazhab Syafii, orang yang dituduh berhak memberikan pengampunan, karena hak manusia lebih dominan dari pada hak Allah. Sedangkan menurut mazhab Hanafi bahwa korban tidak berhak memberikan pengampunan, karena di dalam jarimah *qadzaf* hak Allah lebih dominan dari pada hak manusia.
2. Hukuman tambahan, yaitu tidak diterima persaksiannya

Kedua macam hukuman tersebut didasarkan kepada firman Allah dalam Surah An-Nuur ayat 4:<sup>[4]</sup>

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ  
ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ



Artinya: Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik<sup>38</sup>.

*Hal-hal yang menggugurkan hukuman*

*Hadd qadzaf* bisa gugur bila si penuduh dapat mendatangkan empat orang saksi, karena dengan adanya para saksi itu berarti alternative negative yang mengharuskan *hadd* menjadi lenyap. Jika demikian, maka si tertuduh harus di*hadd* karena berzina. Demikian juga bila si tertuduh itu mengaku berzina atau mengaku atas kebenaran tuduhan penuduhnya.

Jika seorang istri menuduh zina suaminya, maka ia harus di *haad* bila syarat-syarat untuk menjatuhkan *hadd* itu sudah terpenuhi. Akan tetapi, jika suami menuduh zina kepada istrinya dan ia tidak dapat mendatangkan bukti-bukti, maka ia tidak dapat dijatuhi *hadd*, hanya saja ia harus bersumpah *li'an*, apabila si suami tidak dapat mendatangkan bukti-bukti dan juga tidak mau bersumpah *li'an*, maka ia pun harus dijatuhi had *qadzaf*<sup>39</sup>.

Zina adalah Memasukkan penis (zakar) ke dalam vagina (farji) milik wanita yang bukan istrinya dengan sengaja dan tanpa unsur paksaan. Suatu perbuatan dapat dikatakan zina apabila memenuhi 2 unsur:

<sup>38</sup> Depag RI, *op. cit*, h. 351

<sup>39</sup> Imam Hasan al-Banna, *Fiqih Sunnah*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007, Jilid 3, h. 351-352



- Terjadi persetubuhan antara dua orang yang berbeda jenis kelaminnya
- Adanya unsur kesengajaan dan tanpa unsur paksaan.

Perbuatan yang tidak mengandung dua unsur diatas tidak dikatakan zina. Misalnya jika ada dua orang yang berbeda kelaminnya bernesraan, berciuman atau berpelukan, belum dapat dikatakan zina. Sehingga perbuatan tersebut tidak menjadikan pelakunya dijatuhi hukuman had, berupa dera bagi yang belum menikah, dan hukuman rajam bagi yang sudah menikah. Tetapi hukuman bagi orang yang bernesraan tersebut adalah hukuman ta 'zir yang bersifat edukatif.

Sedangkan hubungannya *li'an* dengan zina dan *qazaf* adalah bahwa *li'an* yaitu suami yang menuduh istrinya berzina atau istri yang menuduh suaminya berzina dan zina yang dimaksud disini adalah zina besar, seperti yang disebutkan dalam pengertian diatas, sedangkan tuduhannya bisa disebut *qazhaf* jika menuduh orang lain dan dapat dijatuhi *hadd* jika tidak dapat mendatangkan empat orang saksi. Namun jika suami sendiri yang menuduh istrinya meskipun tidak dapat mendatangkan saksi, suami bisa terbebas dari hukuman dengan cara melakukan *li'an*, dan tidak perlu lagi untuk mendatangkan saksi. Hukuman *hadd* bisa terlepas dengan melaksanakan *li'an*.

*Li'an* terjadi karena adanya pengakuan suami atau istri bahwa salah seorang diantara mereka telah melakukan zina. Pengakuan suami istri dilaksanakan di depan sidang pengadilan dan hakim melaksanakan *li'an* diantara mereka. Maka suami istri sumpah empat kali dan yang kelima adalah laknat Allah atas mereka jika mereka berdusta.

## BAB IV

### LI'AN MENURUT PEMIKIRAN ABU HANIFAH

#### A. Akibat Li'an terhadap perkawinan menurut pemikiran Abu Hanifah

Perkawinan bertujuan memperkokoh tali persaudaraan antara kaum kerabat laki-laki (suami) dengan kaum kerabat perempuan (istri) sehingga pertalian itu akan menjadi suatu jalan yang membawa suatu kaum (golongan) untuk tolong menolong dengan kaum lainnya. Apabila perkawinan tidak dapat mencapai tujuan tersebut, maka akan mengakibatkan berpisahnya dua keluarga. Karena tidak adanya kesepakatan suami istri, maka dengan keadilan Allah SWT., dibukakan-Nya suatu jalan keluar dari segala kesukaran itu, yakni pintu perceraian. Mudah-mudahan dengan jalan itu terjadilah ketertiban dan ketentraman antara kedua belah pihak, dan supaya masing-masing dapat mencari pasangan yang cocok yang dapat mencapai yang dicita-citakan. Apalagi bila perselisihan suami istri itu menimbulkan permusuhan, menanam bibit kebencian antara keduanya, sehingga tidak ada lagi jalan lain.

*Li'an* adalah salah satu bentuk perceraian dalam Islam. Dalam khasanah fiqh Islam khususnya fiqh munakahat. *Li'an* merupakan salah satu sebab terjadinya perceraian sebagaimana yang disebutkan dalam pasal 116 KHI: “ perceraian dapat terjadi karena alasan atau alasan-alasan: Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabok, pemadat, penjudi, dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan. Dan perceraian juga terjadi karena *siqoq* dan lainnya.

Seorang suami yang melihat laki-laki lain keluar dari tempat istrinya/ duduk bersama, jangan cepat-cepat menuduh berzina, sebab tuduhan itu harus disertai bukti-bukti yang nyata, kecuali kalau sudah yakin betul bahwa istrinya telah berzina. Ia (suami) harus bersumpah, bahwa istrinya berzina dan anak yang dikandungnya bukan hasil hubungan dengannya. Dan harus disebutkan “laknat” supaya orang tidak mempermudah sumpah. Berdasarkan firman Allah: QS. Ali Imran ayat 77 :

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلْقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih<sup>1</sup>.*

Dan dalam haditsnya Rasul bersabda:

هريرة رضى الله عنه انه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول - حين نزلت اية المتلاعنين بما دخلت على قوم من ليس منهم فليست من الله فى شيء, ولم يدخلها الله جنته, بما رجل جدد ولده - وهو ينظر اليه - احتجب الله عنه وفضحه على رؤوس الاعمولين والآخرين (خرجه ابن ماجه, وصحه ابن حبان)<sup>2</sup>.

*Artinya: Abu Hurairah r.a. menceritakan, bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda pada waktu turun ayat laknat-melaknati, “Manapun istri memasukkan atas suatu kaum yang tidak termasuk atas mereka,*

<sup>1</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Semarang: Thaha Putra, 1989), h. 60

<sup>2</sup> Hafiz Ibn Hajar al-‘Asqolani, *Bulughul Maram Min Adillati al-Ahkam*, (Semarang: Maktabah Usaha Kelurga, th) h. 231

*maka ia tidak akan mendapat apa-apa dari Allah dan tidak akan dimasukkan kedalam surga-Nya. Manapun laki-laki mengingkari bukan anaknya padahal ia dapat melihatnya, maka Allah menutup dari padanya dan akan membukakan rahasianya kepada orang yang terdahulu dan yang kemudian dari padanya*<sup>3</sup>.

Ancaman yang besar dan siksaan yang pedih bagi wanita yang berkhianat dengan laki-laki asing. Wanita seperti ini akan mendapat ancaman dari Allah SWT bahwa Allah akan berlepas diri darinya. Dan ia tidak akan memiliki harga diri lagi di hadapan Allah SWT dan sesungguhnya Allah mengharamkan surga baginya. Oleh karena itu balasan perbutan ini serupa dengan jenis kejahatan yang dilakukan. Sesungguhnya Allah SWT di hari kiamat kelak akan melecehkan dirinya melalui makhluknya, baik umat terdahulu atau umat yang hidup di akhir zaman. Mereka akan menyerukan kejahatan dan melecehkan dirinya yang disebabkan kebohongannya serta keterlepasan dari kewajiban<sup>4</sup>.

Abu Hanifah berpendapat, bahwa akibat *li'an* terhadap perkawinan adalah sebagai talak, sebagaimana yang di kutip dalam kitab al-Mabsuth<sup>5</sup>:

		مهما الله تعالى فقالا ا		حنيفة
.				
وهكذا		عليه	قوله	حجتهما
يشترك	يختص به	فيه	رضي الله عنهم	
				فيه يكون

<sup>3</sup> Abdullah bin Abdurrahman Al- Bassam, *Taudhih Al Ahkam min Bulughul Al-Maram*, Penerjemah Kahar Masyhur, *Syarah Bulughul Maram* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), Cet. 1, Jilid 2, h. 117-118

<sup>4</sup> Abdullah bin Abdurrahman Al- Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006) Penerjemah Thahirin Suparta, M. Faisal, Adis Aldizar, jilid 5, 646-647

<sup>5</sup> Syamsuddin As- Sarkhasi, *Kitab al- Mabsuth*, (Libanon: Daar al Kutub Al-'Ilmiyah, 1993), Juz VII, Jilid VII, h. 44

Pendapat Abu Hanifah yang mengatakan bahwa perpisahan yang terjadi akibat *li'an* adalah sama dengan *talaq* dalam artikata istri hanya haram sementara bagi suami. Jika si suami atau istri saja yang melakukan *li'an*, sementara yang lain pasif (tidak melakukan). Dan jika keduanya melakukan *li'an* barulah perpisahan selamanya. Alasan pendapat Abu Hanifah ini adalah berdasarkan pemahaman hadits . Menurut beliau *li'an* yang terjadi yang hanya dilakukan oleh salah satu pihak saja, seperti suami saja yang melakukan *li'an* atau istri saja yang ber*li'an*, tidaklah menjadi perpisahan selamanya. Sedangkan kalau *li'an* yang melibatkan suami dan istri atau suami meli'*an* istri dan sebaliknya maka barulah terjadi perpisahan yang abadi.

Jadi menurut Abu Hanifah ketetapan atau itsbat pengharaman selamanya bisa ditetapkan kalau *li'an* dilaksanakan oleh dua belah pihak dan belum diketahui siapa yang berbohong antara keduanya. Apabila *li'an* hanya dilaksanakan salah satu pihak dan ditetapkan juga haram selamanya, bisa berarti menambah nash yang ada. Apalagi jika makna dari suatu nash terkait dengan suatu hukuman<sup>6</sup>.

Apabila suami mendustakan ucapannya semula (mencabut tuduhan dan mengakui kekeliruan) maka suami dijatuhi hukuman dera. Dan boleh menikah kembali dengan akad nikah yang baru. Alasannya karena suami telah mencabut tuduhannya, ini berarti *li'annya* batal. Dan anak boleh dinisbatkan kepada suami. Karena dasar haram untuk selama-lamanya bagi mereka adalah

---

<sup>6</sup> *Ibid*

semata-mata tidak dapat menentukan yang mana benar antara pernyataan suami istri yang bermula'anah tersebut, padahal sudah jelas bahwa salah satunya pasti ada yang berdusta. Karena itu jika telah terungkap rahasia tersebut, maka keharaman selamanya jadi terhapus<sup>7</sup>. Tetap tidak boleh berkumpul selamanya jika masih terikat dengan sumpah *li'an* dan selama belum dilaksanakan *iqob/* hukuman. Namun jika telah dilaksanakan hukumannya maka hilang haram selamanya itu.

ثم هذه فرقة ص بمجلس الحكم ولا يتقرر سببه الا في نكاح صحيح فيكون فرقة بطلاق

Perpisahan itu tidak bisa terjadi kecuali di persidangan, baik perpisahan karena talak atau perpisahan abadi. Abu Hanifah juga berpendapat, bahwa perpisahan karena *li'an* ini hanya ditetapkan pada pernikahan yang sah. Karena jika *li'an* dapat terjadi pada perkawinan yang fasid atau pernikahan bawah tangan, maka pernikahannya tidak terdaftar, maka akan sulit pelaksanaannya, dan perceraianya sama dengan talak. sedangkan *li'an* merupakan salah satu bentuk perceraian yang diputuskan oleh hakim di Pengadilan.

Pendapat Abu Hanifah ini sejalan dengan hukum yang berlaku di Indonesia, bahwa *li'an* tidak diputuskan kecuali di depan hakim Pengadilan. Sebagaiman yang terdapat dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 126<sup>8</sup>: "*li'an* terjadi karena suami menuduh istri berbuat zina dan atau mengingkari anak

---

<sup>7</sup> *Ibid*

<sup>8</sup> Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, (Bandung: Citra Umbara, 2007), cet.1, h. 271

dalam kandungan atau yang sudah lahir pada istrinya, sedangkan istri menolak tuduhan dan atau pengingkaran tersebut”.

Kemudian dalam pasal 128 disebutkan bahwa “*li'an* hanya sah apabila dilakukan di hadapan sidang Pengadilan Agama”.

Akibat *li'an* menurut Abu Hanifah adalah bahwa perpisahan di antara suami istri itu tidak akan terjadi kecuali berdasarkan keputusan hakim. alasannya karena Rasulullah pernah memutuskan perkara *li'an* merupakan syarat bagi jatuhnya perpisahan, seperti keputusan beliau menjadi syarat sahnya *li'an*.

Alasan pendapat Abu Hanifah yang menyatakan bahwa perceraian tidak terjadi setelah proses *li'an* kecuali dengan keputusan cerai hakim/pengadilan adalah:

- a. Riwayat Abu Daud atas hadits Sahl bin Sa'd, tuturnya: Aku pernah menyaksikan dua pasangan *li'an* pada masa Rasulullah SAW saat berusia lima belas tahun, lalu Rasulullah SAW memisahkan hubungan keduanya ketika mereka saling melaknat.

عن سهل بن سعد : : شهدت المتلاعنين على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم,  
ففرق بينهما رسول الله صلى الله عليه وسلم حين تلاعنا. : نه شهد  
النبي صلى الله عليه وسلم فرق بين المتلاعنين فقال الرجل : كذبت عليها يا رسول الله  
ها. ( : )

Artinya: Dari Sahal, Ia berkata: Pada zaman Rasulullah, saat aku berumur lima belas tahun, aku menyaksikan sepasang suami istri saling mengucapkan *li'an*. Setelah itu Rasulullah memisahkan keduanya. Dalam kalimat lain dinyatakan bahwa sahal menyaksikan Nabi memisahkan dua orang yang ber*li'an*, kemudian seorang laki-laki berkata, “Aku telah

*berdusta kepada wanita tersebut wahai Rasul apabila aku masih menginginkannya.” (HR. Bukhari)<sup>9</sup>.*

- b. Hadits Ibnu Umar sebelumnya: “Nabi SAW memerintahkan *li'an* antara pasangan suami istri kalangan Anshar, lantas memutuskan hubungan (menceraikan) mereka<sup>10</sup>.

Sanggahan atas kedua hadits, pemutusan hubungan suami istri oleh Nabi SAW di atas memiliki tiga pengertian. Pertama, penetapan perceraian. Kedua, pemberitahuan perceraian. Ketiga, pemberlakuan konsekuensi *li'an* berupa perceraian fisik.

- c. Hadits Sahl bin Sa'id mengenai ucapan *pe'li'an* (Uwaimir): “wahai Rasulullah, saya bohong kepadanya jika saya tetap mempertahankannya (merujuknya).” Ia pun mentalak tiga sebelum Rasulullah SAW memerintahkannya.

عن سهل بن سعد رضى الله عنه- فى قصة المتلاعنين- : فلما فرغا من تلاعهما قال : كذبت عليها يا رسول الله مسكتها. فطلقها ثلاثا قبل ان يمره رسول الله صلى الله عليه

( : متفق عليه )

*Artinya: Dari Sahal bin Sa'ad r.a. tentang kisah dua orang yang saling meli'an. Dia (lelaki) berkata: Saya berdusta atas dia, ya Rasulullah, jika*

<sup>9</sup> Muhammad Nasiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, Penerjemah: Abd. Mufid Ihsan dan M. Soban Rohman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Jilid 2, hadits no. 2251, h. 32-33

<sup>10</sup> Dinukilkan pada hadits sebelumnya



*saya menahan dia (istriku). Lalu dia mentalaqnya dengan talaq tiga sebelum dia disuruh oleh Rasulullah. (HR Muttafaq ‘alaih)<sup>11</sup>.*

Abu Hanifah mengatakan bahwa implikasi hadits ini adanya kemungkinan untuk merujuk istri yang melakukan *li'an*, dan *li'annya* jatuh sebagai talak. Jika perceraian jatuh sebelum itu, maka si pelaku *li'an* dalam hadits di atas tidak bisa melakukan talak dan tidak mungkin mempertahankan istrinya.

Hanya Abu Hanifah berpendapat bahwa keharaman ini gugur (tidak berlaku lagi) jika salah satu pihak mendustakan dirinya sendiri. Pendapat ini secara *sahih* diriwayatkan dari Sa'id bi Musayyab. Namun pendapat ini bersebrangan dengan pendapat Jumhur, yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh pendustaan salah satu pihak atas dirinya sendiri dalam menggugurkan keharaman permanen yang menjadi konsekuensi hukuman *li'an* saja dan tidak dikonsekuensikan oleh selainnya. Dalam hal ini Abu Hanifah beralasan:

- a. Laknat Allah SWT dan murkaNya tidak diragukan lagi menimpa salah satu dari kedua pasangan yang melakukan *li'an*, dan kita tidak dapat mengetahui secara pasti siapa yang mendapat murka dan laknat tersebut. Maka, Allah pun memisahkan keduanya karena khawatir jika si laki-lakilah yang terkutuk lalu ia mengawini wanita yang tidak terkutuk, padahal kebijakan (hikmah) syara' menolak hal tersebut.

---

<sup>11</sup> Al Hafiz ibn Hajar al-'Asqolani, *op. cit*, hadist no 1131, h. 232

- b. Jika si istri mengaku dan membenarkan tuduhan suaminya, maka si suami tidak diperbolehkan mengawini pezina. Dan jika nekad melanjutkan perkawinannya dengan wanita tersebut, maka ia disebut suami *dayyuts* (yang tidak memiliki kecemburuan).
- c. Kebencian yang timbul akibat pelecehan masing-masing pihak terhadap yang lain dalam *li'an* tidak akan hilang selamanya.

## **B. Metode Istinbat Hukum yang Digunakan Abu Hanifah Dalam Menetapkan Masalah *Li'an***

Abu Hanifah mengajak kepada kebebasan berfikir dalam memecahkan masalah-masalah baru yang belum terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah, dan menganjurkan pembahasan persoalan dengan bebas merdeka<sup>12</sup>. Ia banyak mengandalkan qiyas (analogi) dalam menentukan hukum dan lebih mengutamakan analogi yang rendah tetapi menguntungkan dari pada analogi (qiyas) yang kuat tapi tidak menguntungkan. Dia banyak menetapkan hukum didasarkan istihsan dan istishab.

Tentang cara beliau menetapkan hukum dari suatu persoalan diungkapkannya sendiri sebagai berikut: “saya mengambil hukum dari al-Qur'an, jika saya tidak mendapatkan dari al-Qur'an, maka saya bersandar kepada sabda Rasul yang shahih dan yang terdapat di kalangan orang-orang yang bisa dipercaya, bila dalam al-Qur'an dan Hadits tidak saya temukan sesuatupun, maka saya beralih kepada keterangan para sahabat. Saya

---

<sup>12</sup> K.H Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), h. 77

mengambil mana yang saya kehendaki. Setelah berpijak pada pendapat para sahabat, saya menengok kepada pendapat orang-orang lain. Jika telah sampai kepada pendapat Ibrahim, al-Syu'bi, Hasan Bisri, Ibnu Sirin, Sa'id bin Musayyab sambil beliau mengemukakan beberapa nama ulama besar dari para mujtahid, maka aku pun berhak melakukan ijtihad sebagaimana yang mereka lakukan.

Sahal bin Muzahim (seorang murid Abu Hanifah) pernah mengatakan: “pendapat Abu Hanifah berpegang kepada apa yang dipercaya, menjauhkan diri dari keburukan, suka memperhatikan adat-istiadat dan hal ihwal orang banyak, apa yang dianggap baik dan buruk oleh mereka, Imam Hanafi memecahkan berbagai problematika dengan jalan qiyas, apabila jalan itu terasa kurang tepat, maka beliau menempuh jalan istihsan selama jalan ini dapat ditempuh, maka beliau mengembalikan urusan itu kepada apa yang telah dilakukan oleh kaum muslimin<sup>13</sup>.

Kemudian Sahal bin Muzahim juga berkata: “adalah Abu Hanifah suka menerima hadits yang telah diakui shahihnya oleh para ulama, kemudian beliau melakukan qiyas, kemudian kalau tidak mungkin menjadi baik sesuatu urusan itu dengan qiyas, maka beliau mengembalikannya kepada istihsan.

Dari keterangan diatas dapat diambil pemahaman bahwa dasar Abu Hanifah dalam mengistinbatkan hukum Adalah:

a) Kitabullah (al-Qur'an)

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 178

Al-Qur'an merupakan pilar utama, syari'at, semua hukum kembali kepadanya dan sumber dari segala sumber hukum. Yang dimaksud al-Qur'an adalah "lafaz yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW., yang mengandung ijtihad dengan satu surat darinya dan mempunyai nilai ibadah jika membacanya"<sup>14</sup>.

Dalam menetapkan hukum Abu Hanifah memposisikan al-Qur'an sebagai sumber hukum yang pertama sebagai rujukan. Abu Hanifah berpendapat bahwa as-Sunnah menjelaskan al-Qur'an jika al-Qur'an memerlukan penjelasan, maka bayan al-Qur'an menurut Abu Hanifah terbagi tiga:

- 1) Bayan taqirir
- 2) Bayan tafsir seperti menerangkan mujmal atau musytarak al-Qur'an
- 3) Bayan tabdil yakni al-Qur'an boleh di nashkan dengan al-Qur'an tetapi al-Qur'an di nashkan dengan sunnah adalah jika sunnah itu mutawattir atau masyhur dan mustafidlah.

Pemikiran Abu Hanifah tentang *li'an* dan akibatnya terhadap perkawinan merujuk kepada keumuman Al-Qur'an surat Al- Baqarah ayat 229:

---

<sup>14</sup> Muhammad Hasby ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 86

الطَّلَقُ مَرَّتَانٍ فَاِمْسَاكِ بِمَعْرُوفٍ اَوْ تَسْرِيحٍ بِاِحْسَنِ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ اَنْ  
تَاْخُذُوْا مِمَّا اَتَيْتُمُوْهُنَّ شَيْئًا اِلَّا اَنْ يَخَافَاْ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ فَاِنْ خِفْتُمْ  
اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهٖ تِلْكَ حُدُوْدُ  
اللّٰهِ فَلَا تَعْتَدُوْهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُوْدَ اللّٰهِ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ



*Artinya: Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim<sup>15</sup>.*

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa talak merupakan salah satu bentuk perceraian yang datang/ berasal dari pihak suami. Talak itu bersifat umum dan keumuman ayat disini adalah penyebab perceraian itu banyak macamnya, seperti: perceraian akibat *talak*, perceraian karena *ila'*, perceraian karena *khuluk*, dan perceraian akibat *li'an*.

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa perceraian yang terjadi akibat *li'an* sama dengan perpisahan karena talak. Karena perceraian datang dari pihak suami, dan hanya salah satu pihak saja yang melaksanakannya. Nash ini bersifat umum untuk seluruh jenis perceraian. Dan khusus menyebutkan adanya interaksi dua belah pihak, dalam arti

<sup>15</sup> Depag RI, *op.cit*, h.37

suami dan istri melaknat(seperti dalam hadits berikut). Jika tidak ada interaksi dua belah pihak maka tidaklah dipakai. Dan jika ditetapkan juga keharaman untuk selamanya, sama dengan menambah nash, dan yang demikian itu tidak boleh.

b) Sunnah Rasulullah

Dasar hukum yang gunakan Abu Hanifah kedua adalah as-Sunnah, ulama Hanafiah menetapkan, bahwa sanya yang ditetapkan dengan al-Qur'an yang qath'i dalalahnya adalah fardhu, sesuatu yang ditetapkan oleh as-Sunnah yang zhanny dilallahnya dinamakan wajib, demikian halnya tiap yang dilarang oleh al-Qur'an haram dan yang dilarang oleh as-Sunnah Makruh Tahrim. Dan menurut Jumhur sesuatu yang bersifat umum itu dalalahnya masih zhanny.

Hanya saja Abu Hanifah berbeda dengan ulama lain dalam menjelaskan maksud (dilalah) al-Qur'an tersebut, seperti dalam masalah mafhum mukhalafah. Sunnah/Hadits, Abu Hanifah juga memandang Sunnah sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an sebagaimana imam-imam yang lain.

Yang berbeda adalah beliau menetapkan syarat-syarat khusus dalam penerimaan sebuah hadits (mungkin bisa dilihat di Ushul Fiqh), yang memperlihatkan bahwa Abu Hanifah bukan saja menilai sebuah hadits dari sisi Sanad (perawi), tapi juga meneliti dari sisi Matan (isi) hadits dengan membandingkannya dengan hadits-hadits lain dan kaidah-kaidah umum yang telah baku dan disepakati.

Sabda Rasulullah dalam masalah *li'an*:

سهل بن سعد في خبر للمتلاعنين قال فطلقها تطليقات

قال سهل حضرت هذا عند النبي

فمضت السنة بعد في المتلاعنين أن يفرق بينهما ثم لا يجتمعان أبدا

*Artinya: Dari Sahl bin Sa'd tentang dua orang yang saling meli'an, ia menuturkan, "Lalu laki-laki itu menalak istrinya tiga talak, dan Rasulullah SAW menetapkannya, sehingga apa yang telah dilakukan di hadapan Nabi SAW itu menjadi acuan. "Sahl mengatakan, "Saat itu aku turut hadir di dekat Rasulullah SAW. Kemudian hal itu menjadi acuan pada dua orang yang saling meli'an, yaitu memisahkan keduanya, kemudian mereka tidak boleh lagi kembali bersama untuk selamanya." (HR. Abu Daud)<sup>16</sup>.*

Dalam hadits diatas Abu Hanifah memandang bahwa akibat *li'an* terhadap perkawinan adalah talak atau haram untuk sementara berdasarkan keumuman dalil al-Qur'an yang sebelumnya.

Berdasarkan hadits diatas, Abu Hanifah memandang bahwa keharaman selamanya bisa ditetapkan, jika suami istri sama-sama melaksanakan *li'an*, dan selama belum ada yang mengaku bahwa dia berbohong dalam sumpah *li'an* tersebut. Keharaman selamanya akibat *li'an* ini dipahami dari teks hadist tanpa melakukan penambahan makna ataupun penambahan lafaz.

Abu Hanifah memandang keharaman selamanya bagi suami istri yang telah melaksanakan *li'an* tidaklah dipakai, jika hanya satu orang

---

<sup>16</sup> Al-Imam Asy- Syaukani, *Ringkasan Nailul Authar*, Penerjemah Amir Hamzah Fachrudin, Asep, Saefullah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Jilid 3,h. 616

(suami saja atau istri saja) yang melaksanakan *li'an*. Atau kedua melaksanakan *li'an*, kemudian menyadari bahwa tuduhannya salah (karena menuduh didasari oleh kecemburuan atau karena emosi sesaat), maka gugurlah keharaman untuk selamanya itu. Jika ditetapkan juga hukum haram selamanya sesuai hadits diatas maka sama artinya menambah-nambah nash dan ini tidak diperbolehkan.

Keharaman akibat *li'an* (selamanya) juga tidak bisa ditetapkan jika suami meli'an istrinya sedangkan istri enggan untuk melakukan *li'an* namun istri juga tidak membenarkan tuduhan suaminya. Demikian juga jika telah terjadi *li'an* antara suami istri, kemudian suami mencabut sumpahnya dan rela di hadd, maka suami boleh menikah lagi dengan istrinya dengan akad nikah yang baru. Begitu juga jika penyebab terjadinya *li'an* karena penyangkalan anak atau menapikan anak yang dilahirkan istrinya dan kemudian suami sadar bahwa tuduhannya salah dan mengakui anak yang dilahirkan istri adalah anaknya, maka anak tersebut dapat dinisabkan kepada suaminya.

Berdasarkan kaidah hanafiyah:

الزيادة على النص نسح

Makna ungkapan diatas, bahwa nash itu harus difahami sesuai dari kata-kata dan penambahan maknanya dinasakh. Perceraian akibat *li'an* hukumnya abadi atau selamanya syaratnya dua belah pihak yang melakukannya. Namun jika salah satu pihak saja yang melakukan maka hadist tentang perceraian abadi tidak bisa dipakai lagi. Karena telah



berbeda makna, dan bukan dua belah pihak lagi melainkan satu pihak saja. Jika terjadi pengkhususan dalam suatu nash, maka pengkhususan itu terhadap hukum, maka dalam menetapkan hukum harus sesuai dengan teks. Abu Hanifah mengambil mafhum mukhalafah dari hadits diatas.

Dikutip dalam ushul Sarkhasi dalam juz 2 bahwa:

دليل الخصوص اذا اقترن بالعموم يكون بيانا, واذا تاءخر لم يكن بيانا بل يكون نسخا<sup>17</sup>.

Maksudnya adalah dalil khusus apabila bertemu dengan lafaz umum maka dia menjadi bayan atau penjelas, dan jika terpisah tidak menjadi penjelas tetapi nasakh. Maka Abu hanifah tidak menerima takhsis secara munfasil (terpisah) dan hanya menerima muttasil (bersambung).

### C. Analisa Penulis

*Li'an* merupakan suatu cara yang diatur di dalam al-Qur'an guna untuk menghindari keresahan dan kecurigaan suami terhadap istri yang berzina, sehingga Allah mengatur tata cara *li'an* dalam al-Qur'an dengan rinci sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an dalam surah an-Nuur ayat 6-9.

Adanya konsep *li'an* dalam perkawinan yang dilaksanakan apabila suami menuduh istrinya berbuat zina namun tidak dapat mendatangkan saksi, kecuali dirinya sendiri. Maka suami harus bersaksi atau bersumpah empat kali sumpah atas dirinya, bahwa dia benar dalam tuduhan dan yang kelima suami mendapat laknat dari Allah jika dia berdusta. Kemudian jika istri mengingkari tuduhan yang dilontarkan oleh suami atas dirinya, maka istri juga harus

---

<sup>17</sup> As-Sarkhasi, *Ushul al-Sarkhasi*, (Libanon Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1426 H/ 2005 M), Jilid 2, h. 29

bersaksi atau bersumpah atas dirinya empat kali, dengan bahwa apa yang dituduhkan oleh suaminya itu tidak benar dan kelima ia rela mendapat laknat Allah jika suaminya benar dalam tuduhan itu. Pendapat Abu Hanifah ini sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia, yaitu semua perceraian harus dilaksanakan atau dilakukan di depan sidang pengadilan. Sebagaimana yang terdapat dalam perundang-undangan yang berlaku pada zaman sekarang ini.

Abu Hanifah tidak sependapat dengan ulama syafi'i, Malik dan Ahmad bin Hanbal tentang akibat *li'an*. Menurut *li'an* itu baru terjadi apabila dilaksanakan di depan sidang Pengadilan dan telah diputuskan oleh hakim. Jika hakim belum memberikan keputusan maka suami istri yang melakukan *li'an* belum berpisah. Kemudian setelah terjadi *li'an* maka istri boleh kembali kepada suaminya, karena akibat *li'an* menurut Abu Hanifah adalah sebagai talak bukanlah haram selamanya. Karena Abu Hanifah memandang pada keumuman ayat tentang talak. Menurut Abu Hanifah istri boleh kembali kepada suami yang telah *meli'annya* setelah suami mencabut sumpah dan telah melaksanakan had, maka suami kembali kepada istri dan melaksanakan akad nikah baru. Akan tetapi apabila sumpah *li'an* masih mengikat suami istri atau belum dibatalkan maka haram selamanya bagi suami istri untuk bersama kembali.

Pendapat Abu Hanifah ini didasarkan pada ro'yu dan memecahkan persoalan yang muncul dengan akal, karena Abu Hanifah menganggap bahwa perpisahan dari pihak suami adalah talak bukanlah fasakh.

Metode istinbat yang digunakan oleh Abu Hanifah adalah memandang pada keumuman ayat talak, dan menggunakan hadits yang telah jelas maknanya. Jika terjadi penambahan terhadap hadits baik itu menambahkan lafadh atau makna, maka tidaklah dibolehkan. Karena menurut Abu Hanifah itu hadits bisa dipandang dari makna zhohirnya tanpa perlu melakukan penambahan lain yang pada akhirnya akan menyebabkan penambahan nash. Jika seseorang melakukan penambahan nash maka harus dinashah karena ini tidak diperbolehkan.

Akibat *li'an* terhadap perkawinan dipandang sebagai talak atau haram sementara karena berdasarkan keumuman ayat tentang talak. Sedangkan di dalam hadits disebutkan haram selamanya karena dua belah pihak yang melakukan *li'an*, karena hadits difahami dari lafadz mutsananya yaitu berarti menunjukkan dua (suami istri), tetapi jika hanya seorang saja yang ber*li'an* maka tidak bisa dipakai hadits ini, karena telah berbeda makna, namun jika dipaksakan juga menambah makna hadits sama saja dengan menambah nash, menambah nash tidaklah diperbolehkan. Maka hukumnya dikembalikan kepada hukum asal, yaitu sebagai talak.

*Li'an* terjadi karena adanya pengakuan suami atau istri bahwa salah seorang diantara mereka telah melakukan zina. Pengakuan suami istri dilaksanakan di depan sidang pengadilan dan hakim melaksanakan *li'an* diantara mereka. Maka suami istri sumpah empat kali dan yang kelima adalah laknat Allah atas mereka jika mereka berdusta.

Namun, jika telah terjadi perbuatan zina, baik yang dilakukan oleh istri atau oleh suaminya, dan suami atau istri melihatnya sendiri bahwa perbuatan zina telah terjadi dihadapannya dan dia menyakini betul perbuatan itu benar-benar terjadi, tetapi mereka rela atas perbuatan tersebut tanpa melaksanakan *li'an* dan atau memaafkan pihak yang melakukan zina dengan berbagai macam pertimbangan, misalnya karena masih adanya cinta dan kasih sayang diantara mereka serta karena memikirkan nasib anak yang tidak dipedulikan atau tidak mempunyai ayah atau ibu lagi, apabila orang tuanya tidak lengkap. Maka perbuatan seperti ini belumlah dinamakan *li'an* karena belum terjadi sumpah laknat antara keduanya. Suami istri yang seperti ini boleh bersama kembali atau bersatu lagi meskipun telah berbuat zina dan kemudian bertaubat atas dosa besar yang telah dilakukan, namun orang yang seperti ini dikatakan *dayyus* atau orang yang tidak mempunyai kecemburuan. Sedangkan perbuatan zina tidaklah menyebabkan wajibnya *li'an*, akan tetapi perbuatan zina merupakan alasan untuk melaksanakan perceraian, jika suami istri ingin bercerai, namun jika mereka ingin mempertahankan pernikahannya maka tidak mengapa. Seperti yang disebutkan dalam KHI pasal 126, dan bukanlah perceraian yang otomatis terjadi akibat zina.

*Li'an* bukan hanya bisa atau boleh dilaksanakan oleh suami saja tetapi istri juga bisa melaksanakan *li'an*. Karena suami dan istri mempunyai hak yang sama dalam melakukan *li'an*. Jika *li'an* hanya merupakan hak suami, maka jika suami yang melaksanakan zina apakah istri akan diam saja. Maka semua itu tidak adil. Terutama pada zaman sekarang perbuatan zina itu tidak

hanya dilakukan istri saja, tetapi suami juga berbuat zina. Maka tuduhan zina yang dilontarkan istri terhadap suaminya juga disebut sebagai *li'an*. Karena dalam makna hadist “*almutalainani*” adalah suami istri, jadi *li'an* dilaksanakan suami istri dan bukan khusus untuk suami saja.

Karena akibat *li'an* ini sangat besar pengaruhnya dan sama saja suami telah menyebarkan aib perzinahan istrinya dan membukanya di hadapan masyarakat umum serta mempermalukannya, serta sama saja suami merusak perkawinan dan menghinainya.

Adapun hikmah perceraian akibat *li'an* dan seluruh perceraian dilaksanakan di depan Pengadilan adalah :

1. Agar suami tidak sembarangan menuduh.
2. Untuk menegakkan legitemasi.
3. Untuk mencegah terjadinya perceraian di luar pengadilan.
4. Kemudian setiap perceraian harus di tulis karena bisa dijadikan bukti.

Akibatnya, lahirlah kebencian, dan permusuhan antara suami istri, maka tidaklah mungkin orang yang telah melakukan perbuatan seperti ini untuk di satukan lagi dalam ikatan perkawinan. Maka untuk kemaslahatan dan keadilan, pernikahan tersebut harus dipisahkan untuk selama-lamanya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan dan penganalisaan mengenai telaah terhadap *li'an* menurut pemikiran Abu Hanifah dapat disimpulkan, bahwa akibat *li'an* terhadap perkawinan menurut pemikiran Abu Hanifah adalah apabila telah terjadi *li'an* maka suami masih boleh kembali kepada istrinya, pengharaman istri bagi suami hanya bersifat sementara bukan selamanya, atau *li'an* dipandang sebagai talak bukanlah fasakh. Sampai diketahui siapa yang berbohong antara keduanya. Selama belum diketahui berbohong maka haramnya selamanya.

Adapun metode istinbat hukum dipakai Abu Hanifah dalam masalah *li'an* mengacu kepada keumuman ayat, yakni ayat tentang talak. Menurut Abu Hanifah masalah *li'an* sebagai salah satu bentuk perceraian. Ayat umum yang dalalahnya qot'i. Dan hadist yang telah jelas maknanya tidak boleh ditambah, apalagi penambahan itu berkaitan pada hukum, jika melakukan penambahan sama artinya menashah. Dan melakukan penambahan itu haruslah dinashah karena tidak diperbolehkan.

## B. Saran

Setelah penulis membuat beberapa kesimpulan pada skripsi ini, maka sesuai dengan kondisi dan keadaan dizaman sekarang ini, penulis menyampaikan beberapa saran:

1. Hendaknya dalam memahami persoalan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, hendaklah diberikan pemahaman yang luas, serta selalu memperhatikan maksud hukum yang sesungguhnya dengan memperhatikan kemaslahatan untuk menghindari kemafsadatan
2. Pendapat Abu Hanifah tentang *li'an* ini dapat kita jadikan sebagai pedoman bahwa janganlah terburu-buru menuduh istri berzina sebelum benar-benar yakin dan melihat secara langsung, karna yang penuduh itu harus bersumpah dan menerima laknat dari Allah jika dia berbohong.
3. Berdasarkan hukum yang berlaku di Negara kita, maka setiap perceraian itu harus tertulis dan dilaksanakan di depan sidang Pengadilan Agama, begitu juga dengan *li'an*, artinya *li'an* harus dilaksanakan di depan Hakim dan hakimlah yang memutuskannya.

## DAFTAR PUSTAKA

A.Hassan, *Terjemahan Bulughul Maram*, (Bandung: Diponegoro) cet XXVII.

Abdullah bin Abdurrahman Al- Bassam, *Taudhih Al Ahkam min Bulughul Al-Maram*, Penerjemah Kahar Masyhur, *Syarah Bulughul Maram* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), Cet. 1, Jilid 2.

-----, *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006) Penerjemah Thahirin Suparta, M. Faisal, Adis Aldizar, jilid 5

Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van hoeve, 1996), jilid 6, cet 1.

Abdul Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Shahih fiqh Sunnah*, Penerjemah: Khairul Amru harahap, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 3.

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002).

Ahmad Asy-Syurbasi, *Al-Aimatul Arba'ah, Penerjemah Sabil Huda dan Ahmadiil judul Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2001), Cet 3.

Al-Imam Asy- Syaukani, *Ringkasan Nailul Authar*, Penyusun Syaikh Faishol bin Abadul Aziz Alu Mubarak, Penerjemah Amir Hamazah Fachrudin, Asep, Saefullah , (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Jilid 3.

'Allaamah ibn Manzhur , *Lisaanul 'Arab*, (Qoohirah: Daar al-Hadits, 1423H/2002M) Jilid 8

As-Sarkhasi, *Ushul al-Sarkhasi*, (Libanon Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1426 H/ 2005 M), Jilid 2.

Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Semarang: Thaha Putra, 1989).

Hafiz Ibn Hajar al-'Asqolani, *Bulughul Maram Min Adillati al-Ahkam*, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, th).

Hepi Andi Bastoni, *101 Kisah Tabi'in*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), Cet 1.

<http://www.fauzyngblog.co.cc/2010/12/makalah-fqih-munakahah-lian.html>.



- Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid*, Terjemahan Imam Ghazali dkk (Jakarta: Pustaka Imani, 2007), jilid 2.
- Ibn Katsir, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari*, Penerjemah M. Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2000).
- Imam al-Qurthubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, (Beirut Libanon: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1413H/1993), Jilid 6.
- Imam Muhyiddin an-Nawawi, *Syarah Shoheh Muslim*, (Beirut Libanon: Daar al-Alma'rifah, th), Jilid XI.
- Ismail Salim 'Abdul 'Aali, *Al Bahsu Al Fiqhi Thobi'atuhu-Khashoisuhu-Usuluhu, Mashodirihu Ma'a Muathalahati al Fiqhiyati fi al Mazahib al- Arba'ah*, (Mekkah al-Mukarramah: Maktabah al- Asadi, 2009M/1429H),
- Imam Taqiyuddin Abu Bakar Ibn Muhammad al-Husain, *Kifayatul Akhyar*, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, th), jilid. 1.
- Imam Malik, *Al Muwaththa' lil Imam Malik*, Penerjemah Nur Alim dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006).
- Jaih Mubarak, *Sejarah Dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya th).
- Muhammad Ibrahim Jannati, *Durus fi al-Fiqh al-Muqaran*, Penerjemah: Ibnu Alwi Bafaqih dkk, *Fiqih Perbandingan Lima Mazhab 3: Syafi'i, Hambali, Maliki, Ja'fari/Muhammad Ibrahim Jannati*, (Jakarta: Cahaya, 2007).
- Muhammad Ibn Ismail al-'Amir, *Subulus Salam Syarhi Bulughul Maram Min Jam'i Adillati al-Ahkam*, (Daar al-Fiqr, th), Cet. 1, Jilid 3.
- Muhammad Nasiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, Penerjemah: Abd. Mufid Ihsan dan M. Soban Rohman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Jilid 2, hadits no. 2251.
- Muhammad Hasby ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (jakarta: Bulan Bintang, 1982).
- M. Nashiruddin Al- Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2005) juz VI, cet.
- Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab Hanafy, Maliki, Syafi'iy, Hambaly*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), Cet ke 9.

Neng Djubaedah, *Perzinahan Dalam Peraturan Perundang-undangan di Indonesia Ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. 1.

Rahmad Djatnika, Amir Syarifuddin dkk, *Perkembangan Ilmu Fiqh di Dunia Islam*, (Proyek pembinaan prasarana dan sarana perguruan tinggi agama/ IAIN di Jakarta Kelembagaan Agama Islam Depertemen Agama RI, 1986).

Roestan dkk, *Menelusuri Perkembangan Sejarah Hukum dan Syari'at Islam*, (Jakarta; CV. Kalam Mulia, 1992), Cet. Ke-1.

Syamsuddin As- Sarkhasi, *Kitab al- Mabsuth*, (Libanon: Daar al Kutub Al- 'Ilmiyah, 1993), Jilid VII.

Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung: Alma'arif, 1980), Jilid VIII, Cet. 1.

Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003).

Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As Salaf, Penerjemah Masturi Ilham dan Asmu'i Taman Judul 60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2007), Cet ke 2.

Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, (Bandung: Citra Umbara, 2007), cet.1.

Undang-undang Peradilan Agama (UU No. 7 Th. 1989), (Jakarta: Sinar Grafika, 2004).

Wahbah Zuhaili , *al-Fiqhul Islamy Waadillatuhu*, (Daar Al-Fikr: 2006M/1427H) Jilid 2.